

Laporan Penelitian

**RISALAH HUIJATUS SHIDDIQ
DALAM NASKAH NEGARA;
SELEKSI ATAS
FAHAM WAHDATUL WUJUD DI NUSANTARA**

Oleh:

Dr. Saifuddin Ahmad Husin, MA
Drs. H. Muhammad Yusuf, M.Fil.I
Fathullah Munadi, S.Ag, MA

Penelitian ini Dibiayai dari Dana DIP A
IAIN Antasari Banjarmasin
Tahun 2013



**PUSAT PENELITIAN (PUSLIT)
IAIN ANTASARI BANJARMASIN**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT. atas limpahan karunia-Nya, sehingga kami masih diberi semangat dan kekuatan untuk menyelesaikan penelitian berjudul **"RISALAH HUIJATUS SHIDDIQ DALAM NASKAH NEGARA; Seleksi atas Faham Wahdatul Wujud di Nusahtara"**.

Dan semoga *Salawat* serta *Salam* selalu tercurah keharibaan junjungan kita Nabi Muhammad SAW., keluarga, dan sahabat beliau.

Tak lupa pula kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

- Bapak Prof. Dr. Fauzi Aseri, MA selaku rektor IAIN Antasari yang telah memberikan persetujuan atas penelitian ini.
- Kepala Pusat Penelitian IAIN Antasari dan juga seluruh staf beliau yang ikut memperlancar proses birokrasi untuk memperoleh dukungan dana penelitian.

Hasil penelitian ini tentunya akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bagi civitas akademika IAIN Antasari Banjarmasin, dan sebagai salah satu penunjang terwujudnya visi dan misi IAIN Antasari Banjarmasin, yaitu *sebagai pusat pengembangan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner yang unggul dan kompetitif*.

Kami sangat berharap agar temuan-temuan dan rekomendasi dari penelitian ini dapat dipergunakan oleh berbagai pihak yang relevan, sehingga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat yang besar terhadap pengembangan keilmuan dan berfungsi secara efektif, yang pada gilirannya akan memberikan sumbangah untuk pembangunan masyarakat pada umumnya.

Banjarmasin, Nopember 2013

Kepala PUSLIT IAIN Antasari,

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Huruf Arab	Huruf digunakan	Huruf Arab	Huruf digunakan
ء	a/`	ق	q
ب	b	ك	k
ت	t	ل	l
ث	ś	م	m
ج	j	ن	n
ح	h	و	w
خ	kh	هـ	h
د	d	ي	y/i
ذ	z	ال Qamari/ Syamsi	al-
ر	r	ة (mudāf)	t
ز	z	ة	h
س	s	ي (nisbah)	iy / ī
ش	sy	Vokal Biasa	
ص	ś	—	a
ض	d	—	i/e
ط	t	—	u
ظ	z	Vokal Panjang	
ع	'	ا (panjang)	ā
غ	g	ي (panjang)	ī
ف	f	و (panjang)	ū

PEDOMAN TRANSKRIPSI MELAYU

1. Kata dalam bahasa Melayu akan ditranskripsikan ke dalam bahasa Indonesia sesuai atau paling dekat dengan kata yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.
2. *Mad* (vokal panjang) pada Arab Melayu tidak diberi tanda.
3. Huruf transkripsi Melayu tidak dimiringkan sebagaimana transliterasi.
4. Berikut simbol/tanda khusus dalam Arab Melayu:

Arab Melayu	Huruf Latin
ن	ny
ك	g
ع	ng
ح	c

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
SAMBUTAN KAPUSLIT IAIN ANTASARI.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	v

BAB I

PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Signifikansi Penelitian.....	6
E. Metodologi Penelitian.....	8
F. Kerangka Teori.....	10
G. Sistematika Penelitian.....	11

BAB II

SYEKH NURUDDIN ARRANIRI DAN KARYANYA.....	13
A. Sekilas Sejarah Syekh Nuruddin.....	13
B. Karya-Karyanya.....	19

BAB III	
KODIKOLOGI DAN	
TRANSKRIPSI -TRANSLITERASI	
HUJJATUS SHIDDIQ NASKAH NEGARA	29
A. Kodikologi.....	29
B. Transkripsi dan Transliterasi	33
BAB IV	
TEKS HUJJATUS SHIDDIQ NASKAH NEGARA	
DAN POSISINYA TERHADAP AJARAN	
WUJUDIYAH.....	57
A. <i>Hujjatus Shiddiq</i> dalam Naskah Negara	
Tentang Persoalan Wujud	57
B. Teks <i>Hujjatus Shiddiq</i> dalam Aliran Kalam.....	61
BAB V	
PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67

Abstrak

Teks *Hujjatus Shiddiq* dalam Naskah Negara merupakan naskah unik dan penting untuk diteliti, karena dalam Naskah Negara ini *Hujjatus Shiddiq* sebagai karya Syekh Nuruddin Arraniri bersanding dengan *Syarāb al-āsyiqīn* yang merupakan karya Syekh Hamzah Fansuri, salah seorang tokoh ajaran *Wujudiyah* yang ditentang Syekh Nuruddin Arraniri.

Penelitian ini merupakan penelitian Filologi berupa *kodikologi* dan *transkripsi-transliterasi* naskah. Kajian teks naskah dilakukan terhadap materi wujudiyah

Teks *Hujjatus Shiddiq* menunjukkan bahwa Syekh Nuruddin melakukan seleksi terhadap ajaran tentang hubungan Allah dengan alam oleh 4 *thā'ifah*/golongan yaitu ulama *mutakallimīn*, ahli sufi, filosof, dan kaum *wujudiyah*.

Berdasarkan Kodikologi bahwa naskah ini merupakan salinan yang dibuat pada abad ke-19. Dan dari kajian ini diketahui bahwa di era ini fanatisme dan politisasi ajaran ilmu Kalam di Nusantara sudah menurun dan naskah ini menunjukkan terwujudnya upaya toleransi dan rekonsiliasi antar penganut *faham* ajaran Ilmu Kalam.

Kata kunci: *teks, naskah, wujudiyah.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah Negara adalah nama untuk naskah yang dikaji dalam penelitian ini, karena pada naskah tersebut belum ditemukan judul/nama untuk naskah ini, maka diberi nama dengan nama tempat ditemukannya naskah ini yakni di Kecamatan Negara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan.

Berdasarkan penelitian kodikologi naskah Negara ini merupakan naskah yang disalin pada paruh pertama abad-19. Namun jika dilihat dari aspek isinya, risalah dalam naskah ini diperkirakan merupakan produk antara abad ke-16 hingga abad ke-18 Masehi, berarti sebagian risalah-risalah ini lebih tua dari pada naskah *Sabilal Muhtadin, magnum opus* Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, produk abad ke-18. Uniknya naskah ini merupakan kitab yang berjenis bunga rampai atau kompilasi dari karya atau *risalah* beberapa pengarang yang mayoritas berasal dari Aceh seperti Hamzah Fansuri

(*Hamzah al-Fansūrī*), Nuruddin Arraniri (*Nūr al-Dīn al-Rānīrī*), Ihsanuddin Sumatrani (*Ihsān al-Dīn al-Sumatrānī*), dan Abdurrauf Singkel (*'Abd al-Ra'ūf al-Sinkīlī*), dan lainnya.¹

Mengingat usia naskah dan periode masa kehidupan para penulis dalam naskah Negara, antara abad ke-16 sampai dengan abad ke-18, risalah-risalah dalam naskah ini sangat menarik untuk dikaji secara mendalam, sebagai sumber sejarah, dan sumber keilmuan di Nusantara.

Memilih risalah *Hujjat al-Siddīq* karya Nuruddin Arraniri dalam naskah Negara sebagai bahan penelitian menjadi sangat istimewa karena pada risalah lainnya terdapat pula karya ulama yang dianggap sebagai lawan bagi Nuruddin Arraniri, Hamzah Fansuri, tokoh yang dianggap sebagai pelopor ajaran *Wahdatul wujud*.²

Risalah *Hujjat al-Siddīq* ini merupakan salah satu karya penting dalam bidang akidah. Risalah ini muncul sebagai reaksi Nuruddin Arraniri dalam pelurusan akidah

¹ Humaidy dkk., *Studi Naskah Syarāb al-'Āsyiqīn Karya Hamzah Fansuri dalam Naskah Negara*, Laporan Penelitian, (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 2011), hal.4-5.

² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, (Bandung, Mizan, 1994), hal. 188.

bagi penganut Islam Aceh yang menurutnya sudah dicemari ajaran *wujudiyah mulhidah*.³

Akidah merupakan salah satu dari dua pilar utama agama Islam selain syariah. Akidah adalah aspek teoritis (*nazhari*) yang harus diyakini kebenarannya tanpa ragu-ragu oleh setiap muslim. Syariah merupakan aspek praktis (*'amali*) yang memuat aturan-aturan yang harus dipatuhi seorang muslim dalam kehidupannya. Akidah dalam terminologi Al-Qur'an disebut *al-iman*, dan syariah di sebut *al-'amal al-shāleh*. Keduanya sering disebut bergendengan, sehingga tampak integritasnya dalam ajaran agama.

Dalam sejarah risalah Nabi Muhammad SAW, masalah akidah mendapat prioritas pertama untuk didakwahkan kepada umat manusia, sesuai dengan petunjuk dan perintah Allah. Ayat-ayat yang berkenaan dengan akidah mendominasi isi surat-surat Al-Qur'an yang diturunkan di Mekkah (*Makkiyah*), sebut saja beberapa contoh, seperti surah *al-Iklās*, *al-Kāfirūn*, *al-Falaq*, dan *al-Nās*. Sudah diketahui periode Mekkah merupakan periode pertama dalam sejarah risalah nabi Muhammad SAW.

Dalam sejarah, islamisasi beberapa wilayah selalu tercatat adanya pelbagai karya tulis di bidang akidah yang

³ Lihat Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2007), hal.264-266.

dipergunakan oleh para da'i dan ulama pada masanya dalam berdakwah. Karya-karya tulis tersebut memang beragam bentuk dan isinya sesuai dengan keragaman paham atau aliran akidah yang dianut oleh para da'i dan ulama penulisnya. Kalau benar hasil pengamatan Musthafa Abdul Rafiq, bahwa sampai kini dunia Islam masih didominasi oleh *Asy'ariyah* (paham Asy'ari, *Ahlussunnah wal jama'ah*) maka ini kemungkinan disebabkan oleh kayanya aliran akidah ini dengan para da'i dan ulamanya yang mampu membonafikasi ajaran akidah Islam sesuai dengan paham masyarakat karya tulis yang selalu muncul setiap masa sepanjang sejarah.⁴

Dalam sejarah dakwah Islam di Indonesia, ditemukan sebuah naskah tua yang oleh Hoesin Djayadiningrat diduga berasal dari Sunan Bonang dari abad 16 M, tetapi dinustahilkan oleh B.J.O. Schrieky yang menerbitkannya dengan judul *Het Boeke Van Bonang* (1916 M). dari naskah ini antara lain diketahui secara implisit bahwa paham akidah yang disebarkan oleh para Wali Songo di Jawa adalah juga *Asy'ariyah*.⁵

⁴ Zuhudi Yahya, *Konsep Iman Menurut Arsyad Al Banjary*, Mahabul Uloom diterbitkan, hal. 4.

⁵ Zuhudi Yahya, *Konsep Iman*, hal. 5.

Melihat pernyataan di atas, sangat perlu untuk menggunakan karya Nuruddin Arraniri ini menjadi subyek penelitian tentang apakah karya ini juga menjadi pelopor pengembangan aliran *Asy'ariyah*, dan sejauhmana risalah *Hujjah al-Siddiq* ini dijadikan salah satu sumber seleksi atas paham *wahdatul wujud* di Nusantara.

B. Perumusan Masalah

Berangkat dari uraian di atas maka masalah-masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana deskripsi dan suntingan naskah *Hujjatus Shiddiq* dalam naskah Negara?
2. Apasaja nilai dan kandungan ajaran yang terdapat dalam risalah *Hujjatus Shiddiq*?
3. Bagaimana pengaruh risalah *Hujjatus Shiddiq* dalam seleksi atas paham *wahdatul wujud* di Nusantara?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menyajikan suntingan naskah *Hujjatus Shiddiq* sehingga dapat dibaca dan dipahami masyarakat luas.

2. Mengungkapkan dan menjelaskan isi kandungan naskah *Hujjatus Shiddiq*.
3. Mengelaborasi pengaruh naskah *Hujjatus Shiddiq* dalam seleksi atas paham wahdatul wujud di Nusantara.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian terhadap *Hujjah al-Siddiq* ini bukanlah yang pertama. Naskah kitab ini telah diterbitkan oleh p. Voorhoeve dalam *Twee Maleische Geschriften van Nuruddin ar-Raniri*, Leiden, 1955. Kemudian S.M.N. al-Attas telah mentransliterasikan dan menerbitkan dengan terjemahan Inggris sebagai lampiran bukunya: "Raniri and Wujudiyah of 17 th Century Aceh", *MMBRAS*, III, Kuala Lumpur, 1966. Drewes⁶ yang juga meneliti teks ini sebagai kritik terhadap tulisan S.M.N. al-Attas.

Berbeda dari penelitian di atas, bahwa naskah *Hujjah al-Siddiq* yang diteliti saat ini adalah naskah yang merupakan naskah kompilasi yang ditemukan di Kalimantan Selatan, yang tentunya memiliki arti penting bagi sejarah Nusantara.

⁶ G.W.J. Drewes, *Nūr al-Dīn al-Rānīrī's Hujjat al-Siddīq li daf' al-Zindīq*, re-examined, dalam *Jurnal The Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society (MBRAS)*, vol.47, pt.2, Desember 1974, hal. 83-104.

Ada beberapa alasan mengapa kajian risalah *Hujjah al-Siddiq* dalam naskah negara ini penting untuk diteliti kembali sebagai bagian dari sumber dan khazanah intelektual Nusantara. Pertama, penelitian ini menjadi pendukung rekonstruksi sejarah pemikiran dan intelektual ulama Nusantara. Sejarah membuktikan bahwa para ulama di bumi Nusantara pada masa silam telah memainkan peran penting dalam melakukan transformasi sosial budaya-keagamaan. Peran ini tidak bersifat lokal, tetapi terkadang juga berskala regional dan internasional.

Kedua, membaca sejarah pemikiran keagamaan dalam perspektif lokal. Sejauh ini pemikiran keagamaan Islam yang berkembang di tengah masyarakat merupakan produk pemahaman yang dilakukan oleh ulama-ulama yang berasal dari pusat dilahirkannya Islam.

Nusantara sebagai wilayah pinggiran yang jauh dari pusat Islam telah melahirkan ulama-ulama besar. Sangat mungkin ditemukan perbedaan karakteristik pemikiran keagamaan Islam antara pusat (Timur-Tengah) dan pinggiran (seperti Nusantara). Ketika kita mencermati ajaran-ajaran keagamaan Wali Songo dan metode dakwah mereka misalnya, kita menemukan sesuatu yang berbeda. Di sana terdapat nilai-nilai lokal (*local wisdom*) yang digunakan oleh para wali dalam menyampaikan ajaran Islam, yang diadaptasi

dari budaya-budaya setempat. Hal yang serupa sangat mungkin ditemukan ketika kita meneliti pemikiran ulama Nusantara melalui naskah-naskah yang ditinggalkan dan diwariskan dari masa ke masa dari generasi ke generasi. Dengan meneliti naskah klasik Nusantara akan dapat diketahui geneologi pemikiran keislaman; menelusuri perubahan-perubahan (*changes*) dan keberlangsungan (*continuity*) sebuah pemikiran. Ketiga, Pengayaan khazanah intelektual Islam Nusantara. Naskah kuno yang ditinggalkan oleh para ulama Nusantara, khususnya Indonesia, menjadi kekayaan khazanah intelektual yang sangat berharga. Karangan mereka yang ditorehkan di dalam lembaran naskah kuno merupakan ekspresi dari pikiran atau gagasan atas ajaran Islam; Islam yang mereka pahami. Merekonstruksi gagasan mereka melalui penyuntingan naskah dan penguraian isinya merupakan langkah penyelamatan atas kekayaan khazanah yang telah diwariskan oleh generasi terdahulu, dan ini menjadi hal yang niscaya dilakukan karena sebuah karangan merupakan cermin dari keagungan suatu kebudayaan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi naskah dari naskah Negara dan difokuskan pada risalah *Hujjatus Shiddiq* menjadi salah satu bagian dari naskah Negara. Penelitian ini bisa dikategorikan sebagai penelitian filologis. Filologi berarti disiplin ilmu yang mendasarkan kerjanya pada bahan-bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks tersebut dalam segi kebudayaannya.

Adapun proses yang dilakukan, pertama, menentukan teks *Hujjatus Shiddiq* dalam naskah Negara sebagai naskah yang ingin disunting. Dalam proses ini peneliti juga berusaha menginventarisasi sejumlah naskah dengan judul risalah yang sama, *Hujjatus Shiddiq*, namun tetap menjadikan risalah *Hujjatus Shiddiq* naskah Negara sebagai sumber utama dan menjadikan naskah lainnya sebagai bahan sekunder.

Kedua, melakukan deskripsi fisik naskah atau kodikologi naskah risalah *Hujjatus Shiddiq*.

Ketiga, melakukan transkripsi teks ke dalam bahasa Indonesia dan transliterasi dari huruf Arab menjadi ke huruf Latin.

Keempat, analisis teks kandungan kajian akidah dalam teks *Hujjatus Shiddiq* dalam Naskah Negara dan juga analisis posisi risalah *Hujjatus Shiddiq* sebagai sumber seleksi atas faham *wahdatul wujud* di Nusantara.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan filologi, kajian normatif akidah Islam, dan sejarah.

Filologi dalam tradisi penelitian moderen dipandang sebagai studi yang melakukan penelaahan dengan mengadakan kritik teks. Atau dalam ungkapan lain, filologi adalah studi tentang seluk beluk teks. Filologi juga digunakan sebagai perangkat pengetahuan dengan studi teks sastra atau budaya yang dikaitkan dengan latar belakang kebudayaan yang didukung oleh teks. Sementara di sisi lain, filologi dipakai sebagai alat untuk melacak isi teks lama dan transmisinya seperti yang dikhususkan pada teks-teks lama; menjadi semacam linguistik historis.

Dalam konteks ini, ilmu filologi berusaha untuk memeriksa dan mengoreksi sebuah tulisan, untuk menampilkan karya klasik dalam bentuk yang baru dan mudah dipahami. Oleh karena itu, studi filologi dapat dipandang sebagai usaha penelaahan terhadap sebuah naskah untuk menciptakan kembali teks yang di dalamnya terdapat pengungkapan kegiatan yang kreatif untuk memahami, menafsirkan dan membetulkan teks jika ditemukan sesuatu yang dipandang tidak tepat. Proses pembetulan harus

dikaitkan dengan ilmu bahasa, sastra, budaya, keagamaan dan tata politik yang ada pada zamannya.

Yang dimaksud dengan pendekatan normatif akidah Islam, yakni pendekatan melalui kajian terhadap aliran-aliran pengajaran akidah atau ilmu kalam yang berkembang di dunia Islam, khususnya Islam Nusantara.

G. Sistematika Penulisan

Hasil peneltian akan dilaporkan ke dalam lima bagian, yaitu: Bab pertama yang berisi latar belakang, obyek penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, sistematika pelaporan.

Bab kedua ditulis dengan judul *Sejarah Singkat Nuruddin Arraniri dan Karya-karyanya*, diajukan karena merupakan unsur konteks, dan merupakan pendukung utama terhadap pemahaman isi teks *Hujjatus Shiddiq*. Dilanjutkan dengan bab ketiga, membahas tentang kodikologi naskah, sebagai salah unsur utama kajian naskah. Bab ini diberi kepala judul Teks *Hujjatus Shiddiq* dalam Naskah Negara. Pada bab ini pula disajikan teks lengkap *Hujjatus Shiddiq* dalam bentuknya yang sudah ditranskripsi dan di transliterasi.

Bab keempat diisi dengan analisis terhadap isi teks dengan menggunakan pendekatan Ilmu Kalam disertai

dengan penjelasan posisi naskah ini dalam pengajaran Tauhid di Nusantara. Keseluruhan pembahasan ini ditutup dengan kesimpulan pada bab kelima.

BAB II

SYEKH NURUDDIN ARRANIRI DAN KARYANYA

A. Sekilas Sejarah Syekh Nuruddin

Menurut Ahmad Daudy,⁷ sejarah hidup Syekh Nuruddin Arraniri belum lengkap dan jelas hingga saat ini, terutama tahun kelahirannya, pendidikan dan gurugurunya, serta sebab-sebab ia datang ke Aceh, dan juga peranannya selama ia berada di kawasan ini,⁸ meskipun sudah terdapat beberapa tokoh yang meneliti tentang Syekh Nuruddin, seperti R.H. Djajadiningrat,⁹ Tadjimah,¹⁰ serta

⁷ Kiranya Ahmad Daudy merupakan tokoh lokal yang meneliti secara intensif dan komprehensif tentang Syekh Nuruddin sebagai kasus utama, setelah sebelumnya terdapat R.H. Djajadiningrat dan Tadjimah.

⁸ Ahmad Daudy, Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syekh Nuruddin ar-Raniry, Jakarta : CV. Rajawali, 1983, hal. 35

⁹ R.H. Djajadiningrat, "Critisca Overzicht van de in Malaische werken ver- vatte gegevens van het Sultanaat van Atjeh," *BKI* 65, 1911.

¹⁰ Tadjimah; (ed.), *Asrāru al-Insān fi ma'rifat al-Rūh wa al-Rahmān*, Jakarta, 1961. Selanjutnya disebut *Asrar al-Insan*.

beberapa tokoh dari luar seperti P. Voorhoeve,¹¹ G.W.J. Drewes,¹² C.A.O. van Nieuwenhuijze.¹³

Azyumardi Azra, dalam disertasinya, menjadikan Syekh Nuruddin bersama Syekh Abdurrauf dan Yusuf al-Makassari sebagai tokoh utama dalam jaringan ulama abad ke-17. Dalam hal ini, Azra menganggap Syekh Nuruddin sebagai seorang yang sangat berpengaruh terhadap intelektual keagamaan di Aceh khususnya, dan ia juga menganggapnya sebagai seorang pembaharu (mujaddid/renewer) di Nusantara.¹⁴

Dalam naskah Negara nama Syekh Nuruddin ditulis lengkap al-Syaikh Nūr al-Dīn ibn 'Alī ibn Hasanjī ibn Muhammad Humaid¹⁵ al-Rānīrī al-Syāfi'ī. Ahmad Daudy menambahkan dengan al-Quraisyī. Selanjutnya Daudy menambahkan bahwa Syekh Nuruddin adalah satjana India keturunan Arab, dilahirkan di Ranir (Rander) yang terletak

¹¹ "Van en Over Nuruddin ar-Raniri," *BKI* 107, 1951. "Korte Mededelingen", *BKI* 115, 1959. *Twee Maleische Geschriften van Nuruddin ar-Raniri*, E.J. Brill, Leiden, 1955.

¹² G.W.J. Drewes, "De Herkomst van Nuruddin ar-Raniri," *KBI* 111, 1955.

¹³ C.A.O. van Nieuwenhuize, "Nur al-Din al-Raniri als Bestrijder der Wugudija," *BKI* 104, 1948.

¹⁴ Azyumardi Azra, *The Origin of Islamic Reformism in Southeast Asia*. Australia: Allen & Unwin, 2004, hal. 52-54.

¹⁵ Dalam buku berjudul *Hamzah Fansuri dan Nuruddin Arraniri*, karya Edwar Jamaris dan Saksono Prijanto, 1996, dibaca dengan *Humaid* meskipun tulisan ini dapat pula dibaca dengan *Hamid*.

de dekat Surat di Gujarat. Diduga di tempat ini pula ia mula-
m mula belajar ilmu agama. Kemudian ia melanjutkan
pe pelajarannya ke Tarim, Arab Selatan, yang merupakan pusat
st studi ilmu agama Islam pada waktu itu. Pada tahun 1030 H.
(1621 M.), ia menuju ke Mekah dan Madinah untuk
me melakukan ibadah haji dan ziarah ke makam Nabi. Setelah
itu itu ia pulang kembali ke India.¹⁶

Nuruddin ar-Raniry adalah seorang *Syeikh* dalam
tar tarikat *Rifa'iyah*.¹⁷ Ia diterima masuk dalam tarikat ini
me melalui seorang guru tarikat, keturunan Arab Hadramaut
ke kelahiran India, yaitu Syeikh Said Abu Hafis Umar bin
Ab Abdullah Ba Syaiban dari Tarim. Sebelum itu Syeikh Ba
Sy Syaiban tersebut telah pergi ke negeri Arab untuk belajar
ilr ilmu agama. Setelah selesai studinya, ia pulang kembali ke
In India untuk mengajar agama. Melalui Syeikh Muhammad al-
A Aidarus,¹⁸ Ba Syaiban diterima masuk ke dalam tarikat
Ri *Rifa'iyah* dan kemudian ia menggantikan syeikhnya dalam

¹⁶ Daudy, *Allah dan Manusia*, hal. 36

¹⁷ Tarikat ini didirikan oleh Syekh Ahmad Rifa'i (w.578 H./1182 M. M.).

¹⁸ Syekh Muhammad al-Aidarus tersebut (kakek ruhani Syekh Nuruddin) lahir di Tarim pada tahun 1561 Masehi, dan dalam usia yang masih muda. (19 tahun), ia merantau ke Gujarat dan kemudian ia menggantikan kakeknya sebagai guru agama dan syeikh tarikat *Rifa'iyah* di daerah itu. Yang lebih terkenal dalam keluarga ini adalah pamannya, Abdul Kadir al-Aidarus (w.1628), karena banyak menulis kitab-kitab dalam ilmu agama dan mistik.

menerima kedatangan murid-murid baru yang ingin masuk ke dalam tarikat tersebut.¹⁹

Berdasarkan catatan dalam *Bustān al-Salātīn* Syekh Nuruddin datang ke Aceh pada tanggal 6 Muharram, tahun 1047 H. (31 Mei 1637 M.),²⁰ di zaman Sultan Iskandar Tsani (memerintah antara 1636-1641M). Kepergian Syekh Nuruddin meninggalkan Ranir dan kedatangannya ke Aceh ini dihubungkan dengan meredupnya Kota Ranir karena serangan Portugis dan juga berkembangnya Aceh menjadi pusat perdagangan yang ramai menggantikan Kota Malaka yang juga jatuh ke tangan Portugis.²¹

Daudy menduga bahwa Syekh Nuruddin telah pernah menginjak kakinya di Aceh sebelum tahun 1637 Masehi. Hal dapat dianalisa melalui kemahiran Syekh Nuruddin mempergunakan bahasa Melayu pada berbagai kitab karangannya, terutama Kitab *al-Shirāth al-Mustaqīm* yang mulai ditulis pada tahun 1044 Hijrah (1633 M.), yakni 4 tahun sebelum Ia menetap di Aceh. Ini menunjukkan bahwa ia telah mahir bahasa Melayu sebelum tahun tersebut.²² Akan tetapi, kedatangannya pada kali pertama nampaknya tidak

¹⁹ P. Voorhoeve, *Twee Maleische Geschriften*, hal. 5-6. *Asrār al-Insān*, hal. 1-5. *Raniri and the Wujudiyah*, hal. 12-14.

²⁰ R.J. Wilkinson, (ed.), *Bustan al-Salatin*, Singapore, 1900, hal. 2. p. Voorhoeve, Van.en Over Nuruddin ar-Raniry, *BKI 107*, hal. 357.

²¹ Daudy, *Allah dan Manusia*, hal. 36

²² Daudy, *Allah dan Manusia*, hal. 36

mendapat sambutan dan penerimaan yang layak dari pihak istana Sultan Iskandar Muda (berkuasa 1607-1636). Karena itu, ia melanjutkan perjalanannya ke daerah lain di kawasan ini. Sebagaimana diketahui, pada waktu Iskandar Muda berkuasa di Aceh, ulama yang sangat berpengaruh adalah Syeikh Syamsuddin Sumatrani yang bertindak sebagai *mufti* dengan gelar *Syeikh Islam*. Karena jabatan ini, ia merupakan orang kedua sesudah sultan. Paham atau ajaran *Wujudiyah* yang dianutnya merupakan ajaran resmi yang direstui sultan. Karena itu, kita dapat mengerti apabila paham atau ajaran baru yang dibawa oleh Syeikh Nuruddin tidak mendapat pasaran dalam Kerajaan Aceh. Dan barulah setelah Syeikh Syamsuddin meninggal dunia, dan tidak lama setelah itu meninggal pula Iskandar Muda, Syeikh Nuruddin mendapat peluang untuk datang ke ibu kota kerajaan pada tahun tersebut di atas.²³

Pada waktu Syeikh Nuruddin berada di Aceh untuk kedua kalinya (1637 M.), yang menjadi sultan adalah menantunya Iskandar Muda, yaitu Iskandar Tsani. Sultan ini memberi kedudukan yang sangat baik kepada Syeikh Nuruddin dalam istana Kerajaan Aceh. Karena kepercayaan ini dan perlindungan Sultan, Syeikh Nuruddin mendapat kesempatan

²³ *De Hikayat Atjeh*, hal. 137, 153 dan 168

yang baik untuk menyanggah ajaran *Wujudiyah* dari Hamzah dan Syamsuddin.

Setelah tujuh tahun Syeikh Nuruddin bermukim di Aceh, sebagai ulama, mufti, penulis dan penyanggah ajaran *Wujudiyah*, maka dengan tiba-tiba ia meninggalkan serambi Mekah ini, berlayar kembali ke tanah tumpah darahnya, Ranir, untuk tidak kembali lagi. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1054 H.(1644 M.), seperti yang dicatat oleh seorang muridnya pada akhir kitabnya yang terakhir ditulis di Aceh, yaitu *Jawāhir al-'Ulūm fī Kasf al-Ma'lūm*.²⁴

Takeshi Ito dalam *Why did Nuruddin ar-Raniri leave Atjeh in 1054*, menemukan gambaran alasan kepergian Syekh Nuruddin yang mendadak itu disebabkan oleh kekalahan yang dialaminya dari serentetan diskusi keagamaan yang terjadi dengan Saifurrijal (*Sayf al-Rijāl*), seorang ulama *Wujudiyah* yang baru kembali dari Surat, India. Ulama ini berasal dari Minangkabau dan pernah tinggal beberapa lama di Aceh untuk belajar pada Syeikh Maldin (Jamaluddin?). seorang ulama *Wujudiyah* dari kalangan murid Syekh Syamsuddin Sumatrani, dan kemudian ia melanjutkan studinya ke India. Dalam zaman Sultan Iskandar Tsani, Syeikh Maldin telah diusir dari Aceh karena suatu kesalahan

²⁴ Daudy, *Allah dan Manusia*, hal. 45.

yang dibuatnya dan diganti olah Syeikh Nuruddin yang baru tiba. Setelah Saifurrijal berada kembali di Aceh, diskusi-diskusi keagamaan muncul kembali dalam bentuk yang lebih seru dan menegangkan, di mana dua tokoh ulama besar itu, yang mewakili dua aliran yang bermusuhan, turut terlibat dan berhadapan langsung. Rupanya para pembesar istana lebih cenderung kepada Saifurrijal, sehingga akhirnya Syeikh Nuruddin menderita kekalahan yang memaksanya kembali ke India. Jabatan *mufti* istana dipegang kembali oleh ulama *Wujudiyah*, Saifurrijal.²⁵

Setibanya kembali di tanah airnya, Ranir, Syeikh Nuruddin telah menulis sekurang-kurangnya dua buah kitab lagi. Pertama, kitab *al-Fathu al-Mubīn 'alā al-Mulhidīn* yang selesai ditulisnya pada 12 Rabi'ul Awwal, 1068 H. (1657 M.), dan kedua, kitab *Rahiq al-Muhammadiyah fī Thariq al-shūfiyyah*. Kitab ini tidak selesai ditulisnya karena ia meninggal dunia pada 22 Zulhijjah, 1069 H. (21 September, 1658 M.). Kemudian salah seorang muridnya, Salahuddin

²⁵ Takeshi Ito, "Why did Nuruddin ar-Raniri leave Atjeh in 1054 A.H. *BKI* 134, 1978. hal. 489-491. Dokumen yang diterbitkan olehnya berasal dari buku harian "opperkoopman" Pieter Sourij yang diutus V.O.C. pada tahun 1643 ke Jambi dan Aceh. Dokumen yang berbahasa Belanda itu diterjemahkan oleh T. Ito ke dalam bahasa Inggris.

Ibrahim, menyelesaikan kitab tersebut dengan menulis sebuah khutbah sebagai pengantar.²⁶

B. Karya-Karyanya

Syekh Nuruddin adalah seorang penulis yang sangat produktif. Kitab-kitab yang ditulisnya terdiri dari berbagai-bagai cabang ilmu pengetahuan, seperti fiqh, hadits, akidah, sejarah, mistik, filsafat, perbandingan agama dan lain-lain.²⁷

Daudy menyebutkan bahwa melalui penelitian P. Voorhoeve,²⁸ Tudjimah,²⁹ dan penelitiannya sendiri diketahui bahwa karya Syekh Nuruddin berjumlah 29 karangan. Sebagian besar karangan itu ditulis untuk menyanggah ajaran *Wujudiyah* Hamzah Fansury dan Syamsuddin. Adapun kitab karya Syekh Nuruddin tersebut, yakni;

1. *Shirāth al-Mustaqim*, kitab tentang fiqh berbahasa Melayu, ditulis sebelum Nuruddin bermukim di Aceh, yaitu pada tahun 1044 H. (1634 M.) dan selesai pada tahun 1054 H. (1644 M.). Sekarang kitab ini dicetak

²⁶ P. Voorhoeve, 'Korte Mededelingen,' *BKI* 115, 1959, hal. 90.

²⁷ Daudy, *Allah dan Manusia*, hal. 47-48.

²⁸ P. Voorhoeve, "Lijst der Geschriften van Raniry en Apparatus Criticus bij de Teks van Twee Verhandelingen," *BKIII*, 1955.

²⁴ Tudjimah (s&.), *Asrar al-Insan*, Jakarta, 1961.

pada pinggir kitab *Sabīl al-Muhtadīn* karangan Muhammad Arsyad al-Banjari. Naskah lain tersimpan pada Museum Banda Aceh dan Pustaka Tanoh Abee, Aceh Besar.

2. *Durrat al-Farā'id bi Syarhi al-'Aqa'id*, kitab tentang akidah berbahasa Melayu, ditulis sebelum tahun 1045 H. (1635 M.). Sampai sekarang kitab ini masih ada antara lain yang sebagaimana disebutkan oleh Tudjimah dan naskah lainnya pada Pustaka Tanoh Abee. Syekh Nuruddin menyebut kitab ini dalam *Tibyan*.³⁰
3. *Hidāyat al-Habīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb*, kitab hadits, ini ditulis dalam bahasa Arab dan Melayu pada tahun 1045 H. (1635 M.), dan berisi 831 Hadits. Sekarang kitab ini dicetak dengan kepala "*al-Fawā'id al-Bahiyah fī al-Ahādīts al-Nabawiyah*" dalam kitab *Hasyiyyatu Jam'i al-Fawā'id*, karangan Syekh Daud ibn Abdillah al-Fatani (Mekah, 1311H. dan Singapura). Menurut T. Iskandar, kedua kitab ini (no.2 dan 3) ditulis di Semenanjung Tanah Melayu dan dibawa ke

³⁰ *Tibyan*, hal. 54

Aceh pada zaman Sultan Iskandar Tsani.³¹

4. *Bustān al-Salāthin fi Dzikri al-Awwalīn Wa al-Akhirīn*, kitab sejarah berbahasa Melayu, ditulis setelah Syeikh Nuruddin berada di Aceh tujuh bulan lamanya, yaitu pada tanggal 17 Syawwal, tahun 1047 H. (1637 M.), memenuhi permintaan Sultan Iskandar Tsani.³²
5. *Nubdzah fi Da'wa 'l-Zhill ma'a Shahibihi*, kitab ini ditulis dalam bahasa Arab, tetapi ia tidak menyebut tahun penulisannya. Isinya tentang kesesatan ajaran *Wujudiyah* yang dipaparkannya melalui soal jawab. Kitab ini masih dalam bentuk naskah. Selain naskah yang disebut oleh Tudjimah juga terdapat pada pustaka pribadi almarhum Tgk. M. Junus Djamil, Banda Aceh.
6. *Lathā'if al-Asrār*, kitab tentang tasawwuf, dan Nuruddin menyebutnya dalam *Tibyan* dan *Jawahir*.³³ Naskahnya tersimpan pada pustaka Tanoh Abee.
7. *Asrār al-Insān fi Ma'rifati al-Rūh wa al-Rahmān*, kitab tentang manusia, terutama tentang hal-ihwal ruh, sifat

³¹ T. Iskandar (ed), *Bustan*, hal. 3.

³² Penjelasan secara terperinci tentang kitab *Bustan* telah ditulis oleh Dr. Russell Jones dalam bukunya, *Nuru d-Din ar-Raniri : Bustanu's-Salatīn*, Dewan dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1974.

³³ *Jawahir al'Ulum fi Kasyf al-Ma lūm*, hal. 13, 31. Selanjutnya disebut *Jawahir*.

dan hakikatnya serta hubungan manusia dengan Tuhan terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Melayu yang dikerjakan oleh Nuruddin untuk memenuhi permintaan Sultan Iskandar Tsani dan diselesaikan pada zaman penggantinya, Sultanah Safiatuddin.³⁴ Tudjimah telah menerbitkan, kitab ini sebagai disertasi pada tahun 1961. Juga terdapat naskahnya di Pustaka Tanoh Abee.

8. *Tibyan fi Ma'rifati al-Adyan*, ditulis berbahasa Melayu untuk memenuhi permintaan Sultanah Safiatuddin. Naskah lain dari kitab ini tersimpan pada pustaka pribadi Tgk. Aman Jakfar, Aceh Tengah.
9. *Akhbār al-ākhirat fi Ahwālī al-Qiyāmah*, kitab ini juga ditulis atas permintaan Sultanah Safiatuddin, naskahnya di Pustaka Tanoh Abee.
10. *Hill al-Zhill*, ditulis dalam bahasa Melayu atas permintaan sahabatnya, sedangkan tahun penulisannya tidak disebut. Naskahnya juga tersimpan pada Tgk. Jakfar dan Tgk Junus Djamil tersebut di atas.
11. *Mā' al-Hayāt li Ahli al-Mamāt*, kitab berbahasa Melayu, untuk memenuhi permintaan Sultanah

³⁴ Kitab ini dan kitab *Jawāhir al'Ulūm fi Kasyf al-Ma'lūm* dipergunakan oleh Daudy sebagai sumber pertama dalam penulisan disertasinya tentang konsepsi Nuruddin mengenai manusia.

Safiatuddin. Naskahnya tersimpan pada Tgk. M. Junus Djamil dan telah ditransliterasikan oleh Daudy ke dalam huruf latin dan diterbitkan dalam bagian buku yang berjudul *Syeikh Nuruddin ar-Raniry* pada tahun 1978. Naskah lain juga terdapat pada pustaka Tanoh Abee.

12. *Jawāhir al'Ulūm fi Kasyf al-Ma'lūm*, kitab berbahasa Melayu, ditulis pada tahun 1052 H. (1642 M.). Kitab terakhir yang ditulis di Aceh menjelang ia pulang kembali ke India. Naskah kitab ini juga tersimpan pada pustaka almarhum Tgk. M Junus Djamil.

13. *Aina al-'Alam qabla 'an Yukhlaq*, judul/nama kitab ini diberikan oleh Daudy, karena Syekh Nuruddin tidak memberikannya, dan ia hanya menyebut dirinya sebagai penulis kitab. Ditulis dalam bahasa Melayu. Naskahnya tersimpan pada pustaka Tgk. M. Junus Djamil

14. *Syifā'al-Qulūb*, ditulis dalam bahasa Melayu. Naskah tersimpan pada Tgk. M. J.Djamil.

15. *Hujjat al-Shiddiq li daf'i al-Zindiq*. Kitab ini dalam bahasa Melayu, ditulis atas permintaan sahabatnya tanpa menyebut tahun penulisannya. Isinya tentang

akidah dan mazhab-mazhab mutakallimin, ahli sufi, ahli filsafat dan kaum *Wujudiyah*. Naskahnya ada pada pustaka Tanoh Abee dan Tgk. M.J. Djamil.

18. *Al-Fath al-Mubīn 'ala al-Mulhidīn*, ditulis dalam bahasa Melayu setelah ia berada kembali di India, tahun 1657 M. Pada halaman-halaman permulaan, Syekh Nuruddin meriwayatkan kembali peristiwa pembunuhan kaum Wujudiyah dalam bentuk yang lebih lengkap, dan juga peristiwa pembakaran kitab-kitab yang ditulis oleh Hamzah dan Syamsuddin di halaman mesjid raya Baiturrahman. Kecuali itu, juga disebutkan dalil-dalil tentang kesesatan ajaran kaum itu. Pada halaman terakhir, Syekh Nuruddin menyatakan bahwa kitab ini ditulis untuk dikirim kepada:

Segala saudaraku yang ada di Pulau Aceh, dan yang di Negeri Kedah, dan yang di Pulau Banten, dan yang di Negeri Patani, dan yang di Pulau Mangkasar, dan yang di Negeri Johor, dan yang di Negeri Pahang, dan yang di Negeri Singgora dan pada segala negeri yang di bawah angin.

Mulanya orang menyangka bahwa naskah ini sudah hilang, akan tetapi dalam penelitian di Aceh, saya telah menemukan naskah kitab ini dalam keadaan yang sangat baik, lengkap dan mudah dibaca. Sekarang

naskah tersebut tersimpan pada pustaka saya pribadi.

17. *Al-Lamaan fi takfir man qāla bi khalqi al-Qur'an.*

Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab sebagai suatu risalah jawaban terhadap pertanyaan yang datang dari sultan Banten, Abu al-Mafakhir Abdul Kadir al-'Ali yang meninggal pada tahun 1640. Isinya mengandung sanggahan terhadap ajaran Hamzah bahwa al-Qur'an itu makhluk, seperti yang dikutip oleh Syekh Nuruddin dari kitab *Asraru'l-'Arifin*.³⁵ Naskahnya tersimpan pada pustaka Tgk.M.J. Djamil.

18. *Shawarim al-Shiddiq li Qath'i al-Zindiq*, kitab ini ditulis untuk membantah ajaran *Wujudiyah*, menurut Daudy naskah kitab ini sudah hilang dan belum ditemukan.

19. *Rahiq al-Muhammadiyah fi Thariq al-Shūfiyyah*, Kitab tentang tasawwuf yang belum selesai dan merupakan kitab terakhir yang ditulis oleh Syekh Nuruddin di India menjelang ia meninggal dunia. Menurut Daudy naskah ini juga hilang.

20. *Bad'u khalq al-Samāwāt wa al-Ardh*, tercetak pada pinggir kitab *Tāju'l-Muluk*.

³⁵ Nuruddin, *al-Lamaan*, hal. 22-24 (naskah). Cf. Hamzah Fansuri, "Asrār al-ārifin" dalam *The Mysticism*, hal. 248.

21. *Kaifiyat al-Shalāt*, kitab ini merupakan petikan dari kitab *al-Shirathu'l-Mustaqim*.

22. *Hidāyat al-īman bi fadhli al-Mannān*, naskah tersimpan pada pustaka Tgk. M.J. Djamil.

23. *'Alāqatullāh bi al-'ālam*, judul diberikan Daudy karena Syekh Nuruddin tidak memberikan judul. Kitab ini adalah terjemahan bahasa Arab dari kitab bahasa Persia yang ditulis oleh Syekh Muhammad ibn Fadhlillah al-Burhanpuri. Naskahnya tersimpan pada pustaka Tgk M.J. Djamil.

24. *'Aqā'idu'l-Shūfiyyah al-Muwahhidin*, kitab ditulis dalam bahasa Arab, dan Syekh Nuruddin hanya menyebut dirinya sebagai penulis. Naskah tersimpan pada Tgk. M.J. Djamil.

Selain dari kitab-kitab yang tersebut di atas, Syekh Nuruddin menyebut lima buah kitabnya dalam *al-Fathu'l-Mubīn*,³⁶ yaitu;

25. *al-Fath al-Wadūd fi Bayān Wahdat al-Wujūd*.

26. *'Ain al-Jawwād (jūd) fi Bayān Wahdat al-Wujūd*.

27. *Awdhāh al-Sabīl wa al-Dalīl laisa li Abāthil al-Mulhidin Ta'wīl*

³⁶ Lihat nal. 58, 85, 291 dan 297. Pada hal. 25 disebut *'Ainul-Wujud*, bandingkan no. 26.

28. *Awdhāhu al-Sabīl laisa li Kalām al-Mulhidīn Ta'wil.*

29. *Syadzaru al-Mazīd.*

BAB III

KODIKOLOGI DAN TRANSKRIPSI- TRANSLITERASI *HUJJATUS* *SHIDDĪQ* NASKAH NEGARA

A. Kodikologi

Inventarisasi/penelusuran secara singkat terhadap naskah *Hujjatus-Shiddiq* menunjukkan bahwa salinan teks naskah ini masih ada di beberapa pihak, misalnya pada pustaka Tanoh Abee dan Tgk. M.J. Djamil dan naskah yang digunakan oleh P. Voorhoeve dalam *Twee Maleische Geschriften van Nuruddin ar-Raniri*, Leiden, 1955.

Kodikologi terhadap naskah Negara ini secara umum sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Humaidy dan kawan-kawan dalam Laporan Penelitian terhadap naskah *Syarāb al-āsyiqīn*, di Puslit IAIN Antasari, tahun 2012.³⁷

Naskah Negara ini dapat dikategorikan sebagai naskah dalam keadaan cukup baik jika dilihat segi keadaan kertas maupun tulisannya, meskipun ai sudah terlepas dari cover

³⁷ Humaidy, *Studi Naskah Syarāb*, hal.

naskah. Tulisan teks *Hujjatus-Shiddiq* cukup jelas. Teks naskah menggunakan bahasa Melayu dan bahasa Arab, dan ditulis dengan tulisan Arab dan Arab Melayu pula.

Tulisan pada naskah ini menggunakan tinta berwarna hitam dan merah. Tinta hitam mendominasi tulisan pada naskah ini, apalagi ketika menulis seluruh kata berbahasa Melayu. Dan merah digunakan ketika menuliskan ayat atau ungkapan berbahasa Arab, pada sebagian permulaan pembicaraan baru, serta pada sebagian kecil penekanan inti pembahasan.

Teks naskah ditulis dengan *khat*/jenis tulisan kolaborasi *naskhī* dan *riq'ī*. Tulisan menjadi lebih *naskhī* ketika menuliskan ayat atau ungkapan berbahasa Arab dan lebih *riq'ī* ketika menulis bahasa Melayu.

Dalam teks naskah *Hujjatus-Shiddiq* dengan jelas tertulis nama pengarangnya, yang ditulis dengan bahasa Arab dan kemudian diterjemahkan dalam bahasa Melayu di halaman pertama, namun informasi kepengarangan teks ini tidak diikuti dengan informasi penyalin teks naskah ini.

Naskah menggunakan kertas eropa, satu halaman naskah berukuran 22,2 cm x 16,5 cm, dan teks naskah berukuran 14 cm x 9 cm. Posisi margin teks berada di sekitar 5 cm kanan, 2 cm kiri, 4 cm atas, 4 cm bawah, rata-rata pergeseran posisi teks hanya sekitar 0,5 cm.

Naskah Negara terdiri dari 15 kuras.³⁸ Teks naskah termuat dalam 2 kuras naskah Negara, kuras kedua dan ketiga. kuras pertama teks *Hujatus Shiddiq* terdiri dari lima lembar folio³⁹ yang dapat terdiri dari 20 halaman dan kuras kedua terdiri dari tujuh lembar folio yang dapat berisi 28 halaman, sedangkan isi teks *Hujjatus Shiddiq* hanya termuat dalam 21 halaman.

*Watermark*⁴⁰ atau cap kertas terlihat pada kuras lembar pertama halaman kosong dan di halaman 12, 5 dan 6, berupa sebuah simbol tulisan MA dengan huruf besar pada naskah Negara.

Cap kertas lainnya, *watermark* berbentuk 3 buah bulan sabit yang ukurannya berbeda dari besar ke kecil, dan tanduk bulan sabitnya menghadap ke arah bawah kertas. Cap ini seperti terdapat di tengah antara halaman teks *Hujjatus Shiddiq*, pada halaman 1, 4-5, 7-8, 11-12, 15-16, 19-20.

³⁸ Kuras adalah istilah untuk menyebut sejumlah lembar yang dilipat dua dan dijahit sisinya dengan benang.

³⁹ Istilah 1 kuras yang terdiri dari 5 lembar yang dilipat dua, adalah *quinternio*

⁴⁰ *Watermark* atau cap kertas (*watermerken* dalam bahasa Belanda) merupakan tanda pada kertas, berupa gambar transparan seperti gambar singa, bunga dan lainnya. Cap air sudah digunakan sejak abad ke 13 di Italia, dan sejak abad ke-15 sudah umum dikenal di Eropa. Dari cap air dapat diketahui: a) kualitas kertas, b) ukuran kertas, dan c) simbol yang terdapat dalam kertas. Melalui cap air dapat diketahui umur kertas, sebab cap air dibuat sesuai dengan periode tertentu. Titik, *Naskah dan Studi Naskah*, hal. 14.

Dari cap kertas di atas diketahui bahwa kertas ini merupakan jenis kertas Crescent yang berasal dari Kostantinopel dicetak mulai tahun 1803 M.⁴¹ Kertas ini dijelaskan sebagai kertas yang kokoh dan kuat (*stout and hard*).

Lainnya, yakni berbentuk satu bulan sabit besar, seperti memiliki hidung dan dagu di lengkungan dalam sabit. Gambar ini terletak persis di tengah folio seperti yang terdapat di antara halaman 1 dan 10, 3 dan 8, pada kuras pertama naskah. Cap ini juga merupakan jenis Crescent, berasal dari Italia tahun 1806 M.⁴²

Pada naskah tidak tercantum judul besar naskah dan diduga naskah belum masuk dalam katalog naskah manapun.

Judul naskah tidak diketahui karena naskah tidak lagi tersampul sehingga ketika penulis naskah memberikan judul naskah hanya pada sampul, maka judul naskah juga ikut hilang. Dalam hal ini peneliti pun tidak menemukan ungkapan yang menggambarkan judul tertentu untuk naskah ini dalam kandungan isi.

⁴¹ Lihat Gambar ke-878 pada Edward Heawood, *Watermarks Mainly of the 17th and 18th Centuries*, Holland : The Paper Publication Society, 1950, hal. 85, Pl.138

⁴² Lihat kembali Heawood, *Watermarks*, hlm. 84, Pl.135.

B. Transkripsi dan Transliterasi

Teks *Hujjatus-Shiddiq* naskah Negara terdiri dari 21 halaman *recto-verso*, dengan transkripsi dan transliterasi sebagai berikut:

Halaman 1 terdiri dari 18 baris, dan juga terdapat tulisan yang ditulis dalam lingkaran berdiameter 2,3 cm, berada di sebelah kanan, sejajar dengan baris kedua hingga baris keempat. Tulisan tersebut merupakan judul dalam risalah naskah Sari Barencong, berbunyi: *Ini fasal pada menyatakan jalan yang benar.*

Baris Transliterasi dan Transkripsi

- 001 *Bismi al-Allāh al-Rahmān al-Rahīm.*
- 002 *Alhamdu lillāhi huwa bi al-hamdi haqīqu, fī bahri nawālihi kānat al-d(z)arātī⁴³ garīqu*
- 003 *Segala puji-pujian bagi Allah ialah dengan puji yang mustahiq dengan kepujian, adalah*
- 004 *segala arwah beroleh limpah daripada anugerahnya. Wa an'ama 'alaihā bi jūdihi al-tawfiq*
- 005 *ulāika min al-nabiyyīn wa al-shiddiqīn, dan dinugrahainya akan mereka itu dengan*
- 006 *anugraha tawfiq mereka itulah daripada segala Nabi dan 'arīf billāh dan shiddiqīn.*
- 007 *fa haqqaqū bi haqqihim haqqa tahqīq wa mayi(/a)zū⁴⁴ al-haqq min al-bātil bi al-tashdīq.*
- 008 *Maka di tahqiqkan mereka itulah akan Tuhannya dengan sebenarnya tahqīq serta dibedakannya*

⁴³ Tertulis *al-darāti*, namun lebih tepat jika menggunakan kata *al-dzarrātu*.

⁴⁴ Kata *mayizū* dengan harakat kasrah pada *fā fi'il* kurang tepat, lebih tepat dibaca *mayyazū*, yakni dengan di baca fathah pada *fā fi'il*. Kekeliruan baris pada penulisan teks Arab seperti ini dinyatakan oleh Tudjimah adalah merupakan kesalahan pengutip atau penyalin. Lihat Tudjimah, *Asrār Insān*, hal 5-8.

- 009 jalan yang benar daripada jalan yang batil dengan *tasdiq*. *Wa haqqāqū bi haqāi(qi)him*
- 010 *bi al-tawfiq dāqīq ‘ulūmihim wa bayāni al-tarīq*. Dan di tahqiqkan mereka itu
- 011 segala ilmu *haqāiq* dengan *daqīq* dengan menyatakan jalan yang benar maka *ditashniiskan*⁴⁵
- 012 mereka itu segala ilmunya dan dinyatakan jalan agama. *Fa man hashala lahū al-tawfiq*
- 013 *al-rafiq tabi’ahum (nabiyyahum) wa illā sāra al-mulhid wa al-zindiq* maka barang siapa senantiasa
- 014 beroleh tawfiq niscaya diikutilah jalan segala Nabi dan shiddiq. Dan
- 015 jika tiada baginya diikut akan i’tiqad mereka itu niscaya jadilah ia daripada
- 016 kaum yang *mulhid* dan *zindiq*. *Wa al-shalātu wa al-salāmu ‘alā al-Nabiyyi al-syafiqi*
- 017 *wa ‘alā ālihi wa ashābihi min ahli al-watsiq*. Dan rahmat Allah dan salamnya
- 018 atas Nabi Muhammad yang amat penyayang akan segala umatnya, dan atas keluarganya

Halaman 2 terdiri dari 19 baris.

- 019 dan segala sahabatnya sekalian yang amat kepercayaan. *Ammā ba’du fa yaqūlu*
- 020 *sāqi al-rasūl al-syaikh Nūr al-Dīn ibn ‘Ali ibn Hasanji ibn Muhammad Hamid al-Rāniri al-Syāfi’i* Rahmatullāh ‘alaih, adapun kemudian
- 022 dari itu, maka berkata Syekh Nuruddin bin Ali bin Hasanji bin Muhammad Hamid,
- 023 Raniri nama negerinya dan Syafi’i nama mazhabnya *Rahmatullāh* yang mengedarkan
- 024 piala minuman Rasulullah *Shallallāhu ‘alaihi wa sallam*. *Falamma takhālafa ba’dhu*
- 025 *al-muta’ashibīn wa al-mu’ānidīn min al-syufahā*⁴⁶ *fi bahts al-wujūd wa nisbati*

⁴⁵ *Ditashniiskan* dari kata *shanafa* dalam bahasa Arab, mengarang, kemudian mendapat imbuhan di dan kan.

⁴⁶ *Al-syufahā* yang menggunakan huruf “syīn” dimaksud di atas lebih bisa difahami jika dibaca *al-sufahā* dengan huruf “sīn” artinya orang-orang bodoh.

- 026 *al-‘ālamī bi al-Haqqi ta’ālā faltamisū*⁴⁷ *minni ba’dhu al-ajillā min ashshābinā*
- 027 maka tatkala ikhtilaflah setengah daripada ahli *al-ta’asub* dan *mu’ānid*⁴⁸ daripada
- 028 segala yang membahaskan wujud Allah dan menisbatkan alam dengan Haqq Ta’ala.
- 029 Maka meminta kepada aku setengah daripada orang yang besar-besar⁴⁹ daripada segala sahabatku
- 030 *Hafazhallāh ta’ālā isabatahu fi dīn al-islām bi barkati sayyidinā Muhammad*
- 031 *shallallāhu ‘alaihi wa sallam*, dipeliharakan Allah Ta’ala kiranya akandia dan ditetapkan
- 032 akan dia pada agama islam dengan berkat penghulu kita Nabi Muhammad *Shallallāhu ‘alaihi wa sallam*.
- 033 Maka ku-ta’lif-kan risalah ini daripada kitab ahli sufi dan lain daripada
- 034 mereka itu maka kunamai akan dia risalah ini *Hujjah al-Shiddiq li daf’i al-zindiq*
- 035 artinya dalil segala arif menolakan i’tiqad segala zindiq. Dan aku sebutkan
- 036 dalam risalah ini i’tiqad dan mazhab pada empat *thāifah*⁵⁰ yaitu:
- 037 *ulama mutakallimīn*, dan *ahl al-shūfi* dan *hukamā falāsifah*, dan *wujūdiyyah*

Halaman 3 terdiri atas 19 baris

- 038 yang *mulhid*⁵¹ pada menyatakan wujud Allah dengan alam berlainkah atau bersuatu (bersatu)
- 039 seperti akan tersebut kenyataannya. Maka sekarang kumulai pada menyatakan ma’na (makna) wujud

⁴⁷ Dengan bacaan yang diterjemahkan “maka meminta kepadaku setengah”, maka kata “*faltamisū*” lebih tepat dibaca “*faltamasa*”, karena kata “*faltamisū*” lebih dekat dengan kata “*fa altamisū*” yang artinya aku meminta.

⁴⁸ *Al-ta’asub* dan *mu’ānid* dari bahasa Arab artinya fanatik dan penentang.

⁴⁹ Tertulis dengan *besyar-besyar*, dengan huruf “syīn” bukan “sīn” atau *besar*.

⁵⁰ *Thāifah* dari bahasa Arab artinya golongan

⁵¹ *Mulhid* dari kata *alhada*, *alhada ‘an al-dīn* artinya menyimpang dari agama, secara singkat kata *mulhid* sering diartikan dengan *kafir*.

- 040 Itu, yaitu zat yakni karena suatu *syai'un*⁵² artinya diri suatu *syai'un*. Maka
- 041 zat itu adakalanya kelihatan dengan mata kepala seperti alam, adakalanya tiada ia
- 042 kelihatan dengan mata kepala, tetapi menyebutkan dia akal dan *syara'* atau *kasyf*
- 043 dan *dzaug*⁵³ yaitu lah wujud Allah, maka kata *mutakallimīn* bahwa wujud itu ada dua
- 044 perkara pertama wujud Allah, kedua wujud alam, maka wujud Allah itu wajibul wujud
- 045 lagi *qā'im* sendirinya dan wujud alam itu *mumkinul wujud* yakni dijadikan
- 046 *Haqq* Subhanahu wa ta'ala daripada 'adam kepada wujud *khārijī* lagi *qā'im* dengan *haqq*
- 047 Ta'ala maka jadilah haqiqat keduanya itu berlain-lainan yakni karena keduanya
- 048 berlain-lainan karena *Haqq* Ta'ala itu *qā'im*⁵⁴ lagi menjadikan, dan alam itu *muhdats*
- 049 lagi dijadikan. Maka nyatalah pada istilah mereka itu bahwa wujud itu dua perkara
- 050 suatu wujud haqiqi kedua wujud majazi, maka wujud majazi itu milik bagi
- 051 wujud haqiqi, maka jikalau tiada berlain-lainan keduanya itu niscaya jadilah bersuatu.
- 052 Maka barangsiapa mengi'tiqadkan bahwa *haqq* Ta'ala dengan alam 'esa' maka jadilah
- 053 ia kafir karena ketahuan daripada perkataan yang demikian bahwa wujud Allah dan wujud
- 054 alam jadi suatu (satu) hakikat dan sewujud. Maka dikata ahli Sufi bahwa
- 055 kami pun *qabūl* lah akan i'tiqad, dan perkataan *mutakallimīn* itu adapun istilah
- 056 kami bahwa wujud itu esa jua, yaitu zat Allah Ta'ala dan alam itu sekali-kali

⁵² *syai'un* dari bahasa Arab artinya sesuatu.

⁵³ *dzaug* dari bahasa Arab artinya rasa.

⁵⁴ *Qāim* artinya berdiri, dalam konteks naskah ini *Qāim* yang dimaksud adalah pendapat ahli Kalam bahwa Allah memiliki sifat *Qiyāmuhu binafsihi*.

Halaman 4 terdiri atas 19 baris

- 057 tiada berwujud dan tiada layak dinamai akandia dengan nama wujud karena ia
- 058 '*adam al-mahdh* dan *Haqq subhanahu wa Taala* itu wujud *al-mahdh*. Di manakah jadi
- 059 sesuatu wujud '*adam al-mahdh* dengan wujud *al-mahdh* hanyasanya adalah alam
- 060 itu *mazhar* dan *zhill* menilik bagi *Haqq* Ta'ala yakni tempat nyata *Zat Haqq Ta'ala*.
- 061 Dan bayang-bayanginya seperti enam rupa yang kelihatan dalam cermin, *tamtsil* *Haqq* Ta'ala
- 062 itu u(m)pama yang menilik cermin dan alam itu u(m)pama rupa yang kelihatan di dalamnya.
- 063 Maka wujud *Haqq* Ta'ala itu dengan alam berlain-lainan pun tiada bersuatu (bersatu)
- 064 pun tiada karena berlainan dan bersuatu itu menghendaki dua wujud
- 065 mustaqbal sendirinya, maka apabila adalah wujud Allah jua yang Esa dan alam
- 066 Itu tiada berwujud maka tiadalah jadi berlain-lainan dari karena itu lah, kami
- 067 kata wujud Allah dengan alam itu Esa dan jikalau ada alam itu *maujud*
- 068 kelihatan sekalipun tiadalah kebilangannya wujudnya karena ia tiada
- 069 berwujud haqiqi. Seperti Raja yang amat besar lengkap dengan bala tentaranya itu
- 070 pun Esa jua jikalau ada wujud bala tentaranya banyak sekalipun tiada ia
- 071 dibilangkan wujud melainkan wujud raja jua dan lagi pula *tamtsilnya*.
- 072 Seperti bayang² dan yang ampunya bayang² pada penglihat dua wujud tetapi
- 073 tiada jikalau ada akan dia dua wujud tiadalah menjadi suatu karena yang
- 074 bayang² itu tiada kebilangannya wujudnya. Soal jika tanya ia orang itu
- 075 bahwa bayang² dengan yang empunya bayang itu seorangkah atau dua? Jawab,

Halaman 5 terdiri atas 19 baris

- 076 adapun bayang dengan yang ampunya bayang2 itu seorang jua karena bayang2
- 077 Itu tiada kebilangan wujud hanyasanya adalah bayang2 itu mazhar daripada yang
- 078 empunya bayang2 jua sebab itulah dikata orang bahwa empunya bayang2 dengan
- 079 bayang-bayang2nya Esa tiada dua, dan tiada lain maka nyatalah maksud kata
- 080 ulama *mutakallimīn* dan ahli Sufi suatu jua tiada berlain-lainan
- 081 antara dua *thā'ifah* itu. Syahdan bahwa pendapat ulama *mutakallimīn*
- 082 itu dengan dalil akal dan naql jua ditilik kepada alam, maka dilihatnya ada ia
- 083 maujud dan muhdats lagi berubah2 dan ditilik dengan mata hatinya
- 084 Wujud Allah Taala pun ada ia maujud dan qadim, maka menyebutkannya wujud
- 085 suatu itu *jāiz al-wujūd*, kedua *wājib al-wujūd*. Bagi *jāiz al-wujūd* itu
- 086 yaitu makhluk. Dan *wājib al-wujūd* itu yaitu *qadīm* lagi *baqā* maka adalah
- 087 nisbah antara keduanya itu nisbah Khalik dan makhluk jua maka sebab itulah
- 088 dikata mereka itu berlain-lainan keduanya supaya jangan pada sangka awam
- 089 bahwa wujud Allah dengan alam itu suatu (satu?) wujud seperti *i'tiqād*
- 090 kaum yang mulhid dan zindiq. Adapun pendapat ahli Sufi itupun
- 091 dengan dalil akal dan *naql* jua lagi bertambah pula dengan *kasyf* dan *dzauq*.
- 092 Maka tilik mereka itu dengan mata hatinya dan dirasainya dengan perasaan
- 093 bahwa wujud itu Esa jua itulah wujud Allah Ta'ala yang tiada kelihatan dengan
- 094 mata kepala dalam dunia lagi dan yang kelihatan dengan mata kepala dalam dunia.

Halaman 6 terdiri atas 19 baris;

- 095 Maka yaitu wujud alam inilah yang tiada berwujud seperti wujud Allah, maka wujud

- 096 Allah itu *wujud haqiqi* lagi mutlak dan wujud alam itu wujud majazi
- 097 lagi *muqayyad*⁵⁵ milik bagi wujud Allah. Maka *zhill*⁵⁶ ta(k) dapat tiada dikata akan dia
- 098 wujud dan tiada dapat dikatakan akan 'adam mutlak dari karena jika dikata akan dia
- 099 maujud niscaya sekutulah ia dengan wujud Allah. Dan jika dikata akan dia
- 100 'adam mutlak maka 'adam mutlak itu tiada suatu syaiun jua pun jua.
- 101 Dan alam itu ada ia kelihatan maka nyatalah alam itu mazhar wujud Haqq Ta'ala
- 102 Maka nisbah antara wujud Allah dan alam itu bersuatu (bersatu?) tiada dan
- 103 Berlainan pun tiada karena alam itu mazhar dan milik bagi Haqq Ta'ala. Maka
- 104 nyatalah pada istilah ahli Sufi itu *al-haqīqatu mā bihi al-syaiu huwa-huwa*
- 105 artinya yang hakikat itu suatu *syaiun* yang dengan dia *syaiun* itu ia-ia.
- 106 Yakni barang suatu *syaiun* yang jadi ia daripada suatu *syaiun* maka suatu
- 107 *syaiun* itulah hakikatnya, u(m)pamanya hakikat periuk itu kesawan dan hakikat
- 108 Perahu itu tukang. Adapun daripada hakikat pada istilah *mantiq* itu
- 109 yaitu *al-haqīqatu mā yakūnu al-syaiu bihī huwa al-hayawān al-nātiq*
- 110 *Bi al-nisbati ilā al-insān* artinya yang hakikat itu barang suatu *syaiun*
- 111 yang dengan dia ia seperti *hayawān nātiq* dengan nisbah kepada "manusia" yakni
- 112 hakikat insan itu hidup yang berkata2. Maka nyatalah pada istilah
- 113 ahli *al-mantiqīn* hakikat suatu *syaiun* itu diri suatu *syaiun*. Maka

Halaman 7 terdiri dari 19 baris

- 114 pada *ikhtilāf lafzī* antara *Mutakallimīn* dan ahli *al-Tasawuf* pada

⁵⁵ *Muqayyad* dari bahasa Arab artinya terikat.

⁵⁶ *Zhill* dari bahasa Arab artinya bayang

menyatakan
 115 wujud Allah dengan alam itu *ikhtilaf lafzī* jua bukan *ma'nawī*
 seperti
 116 kata orang lima belas dan tengah dua puluh maka ma'nanya
 sama jua dan
 117 pada lafaznya berlain lainan dan apabila diketahui i'tiqad dan
 mazhab
 118 *Mutakallimin* dan *ahli al-Sufi* maka sekarang kunyatakan pula
 I'tiqad
 119 dan mazhab *hukama falāsifah* maka berkata bahwa wujud
 Allah dan wujud
 120 alam itu keduanya qadim, ia terbit daripada wujud Allah dengan
*ta'tsirnya*⁵⁷
 121 Tiada dengan ikhtiar haq Ta'ala seperti panas matahari dari
 pada zat
 122 matahari maka tiadalah kuasa matahari menahani panasnya
 selama ada ia
 123 matahari itu adalah panasnya demikian lagi ada zati Allah
 adalah alam tiada
 124 bercerai dan tiada tanggal dari pada zat Allah dari pada azal
 datang kepada lebih berhubung
 125 dan bertemu selama-lamanya. Dan lagi pula kunyatakan
 bahwasanya katanya zat Haqq
 126 Ta'ala tiada kuasa atas segala suatu dan tiada kuasa ia
 mengubah alam
 127 yang sudah sedia (sadi) ada ini. Dan lagi pula katanya bahwa
 tujuh petala langit
 128 dan tujuh petala bumi tiada dijadikan Allah Ta'ala akan
 keduanya daripada tiada
 129 kepada ada lagi baqa abadi. Dan lagi pula katanya bahwasanya
 minta tolong
 130 kepada Allah Ta'ala itu mempusakai *nuqshān*⁵⁸ jua karena abdī
 itu senantiasa
 131 dalam limpah tolong jua. Adapun faidah berbuat ibadat itu
 menjadikan

Halaman 8 terdiri atas 19 baris

131 diri serupa dengan Allah sekira-kira kuasa jua. Dan lagi katanya

⁵⁷ *Ta'tsir* dari bahasa Arab artinya pengaruh, bekas, atau sebab.

⁵⁸ *Nuqshān* juga dari bahasa Arab artinya kekurangan.

bahwa Allah Ta'ala
 132 jua yang *'āsyiq* dan *ma'syūq*⁵⁹ akan dirinya. Maka adalah segala
 perkataan dan i'tiqad
 133 Mereka itu dhalālah lagi kafir *na'ūzu billah minhā*. Dan
 apabila diketahui lah
 134 Pada segala i'tiqad dan mazhab *thāifah Falāsifah* maka
 kunyatakan *qaul*
 135 i'tiqad dan mazhab *thāifah wujūdiyyah* maka adalah *wujūdiyyah*
 itu dua
 136 kaum, suatu kaum *wujūdiyyah* yang *Muwāhid*, kedua kaum
wujūdiyyah yang *Mulhid*,
 137 seperti *Murjiyah* dan *Marhūmah*, kedua *Murjiyah Mal'ūnah*
 maka *Murjiyah Marhūmah*
 138 itu yaitu segala sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa*
sallama dan *Murjiyah*
 139 yang *Mal'ūnah* itu yaitu daripada kaum tujuh puluh dua yang
Dhalālah lagi isi
 140 neraka dan demikian lagi *Wujudiyah* yang *Muwāhid* itu segala
 ahli Sufi yaitu
 141 dijadikan Allah Ta'ala kiranya daripada kaum mereka itu, dan
Wujudiyah yang *Mulhid*
 142 itu segala segala *Zindiq na'ūzu billah minhā*. Adapun sebab
 dinamai *Wujudiyah*
 143 itu karena karena adalah bahasanya dan perkataannya dan
 i'tiqad mereka itu pada wujud
 144 Allah. Maka sekarang kunyatakan I'tiqad dan mazhab
Wujudiyah yang *Mulhid*
 145 dan *Wujudiyah* yang *Muwāhid* supaya kau bedakan antara
 i'tiqad keduanya.
 146 Maka kata *Wujudiyah* yang *Mulhid* bahwa itu esa yaitu Wujud
 Allah, maka
 147 wujud Allah yang esa itu tiada ia maujud *mustaqbal* sendirinya
 yang dapat
 148 dibedakan, melainkan dalam kandungan segala makhluk jua,
 maka adalah makhlukqaat
 149 itu wujud Allah dan Wujud Allah itu Wujud Makhluq jua, maka
 alam inilah Allah

⁵⁹ *'āsyiq* dan *ma'syūq* dari bahasa Arab berarti yang mencintai dan yang dicintai

Halaman 9 terdiri atas 19 baris

- 150 dan Allah itulah. alam. Bahwasanya adalah mereka itu
menyebutkan wujud Allah yang Esa
151 itu dalam wujud segala makhlukat serta katanya tiada wujud
hanya. Dan
152 lagi pula di'tiqadkannya pula kalimat *Lā ilāha illallāh* maka
magnanya tiada wujudku
153 hanya wujud Allah, maka dikehendaknya magnanya, tiada
wujud melainkan wujud
154 Allah daku wujud daku ini. Dan lagi pula katanya, kami
dengan Allah sebangsa dan
155 sewujud. Dan lagi katanya bahwa Allah Ta'ala itu kelihatan
zatnya dan nyata
156 *Kaifiyatnya kematiannya*⁶⁰ dan daripada pihak adanya ia
maujud daripada *Khārij* dan
157 Pada *zamān* dan *makān*,⁶¹ inilah segala perkataan dan i'tikad
kāfir yang nyata seperti
158 Kata Syekh Muhyiddin ibn Arabi *qaddasallah sirrahu*
dalam Kitab *Futūhāt*
159 *Makīyah* pada menyatakan i'tikad segala *Khawash* ditolakkan
dan dibatalkannya
160 akan Mazhab Wujudiyah itu, maka katanya yakni daripada
perkataannya inilah
161 tergelincir i'tikad suatu kaum daripada jalan yang sebenarnya
dari karena kata
162 mereka itu, tiada ada Maujud melainkan barang yang kamu
lihat maka dijadikan alam
163 Ini Allah, dan Allah itu diri alam, maka yaitu sekali2 i'tikad
164 Ini tiada benar dan tiada dimufatkan karena Wujud Allah itu
barang yang jadi
165 mereka itu dengan dia ya'ni Wujud Allah itulah yang
menjadikan mereka itu.
166 Maka jika benar makrifat mereka itu akandia niscaya tiada lah
dikata mereka itu
167 seperti yang demikian, maka adalah mereka itu malu segala

⁶⁰ Bacaan *Kaifiyatnya kematiannya* masih meragukan penulis dan harus diperbandingkan lagi dengan naskah lainnya.

⁶¹ *Zamān* artinya waktu dan *makān* artinya tempat, maksudnya adalah bahwa Allah berada dalam dimensi ruang dan waktuseperti manusia.

Halaman 10 terdiri dari 19 baris

- 169 Kamilah Allah dan Allah itu kami tiadalah dikabulkan
sekalian mereka itu akan perkataannya.
170 Maka dilindungi dirinya ke balik dinding berpasak-pasak
supaya jangan kelihatan
171 perkataan yang jahat dan i'tikad yang dhalalah maka
disamarkannya dengan katanya
172 bahwasanya Allah Ta'ala itu diri kami, dan wujud kami
dan kami dirinya dan
173 wujudnya itu juga. Maka yang demikian itu tiada terlindung
pada segala budiman
174 yang bijaksana dan tiada terbunyi pada segala yang kamil.
Syahdan lagi adalah
175 perkataan dan i'tikad segala kaum *Lahabiah* dan *Ismailiah*
daripada kaum *Rafadhī*
176 katanya bahwasanya Haq Ta'ala *tanazzul* lagi jadi Ali Ibn
Abi Thalib *Karāmallāhu Wajjah*
177 Dan seperti perkataan dan i'tikad kaum Yahudiyah katanya
bahwa Nabi Allah Uzair
178 Ibnu Allah yakni Nabi Uzair anak Allah seperti firman
Allah Ta'ala *Qālati al-Yahūdiyu*
179 Uzairu-(i)bnū-(A)llāh artinya telah berkata segala Yahudi
Uzair itu anak Allah, dan
180 seperti perkataan dan i'tikad kaum Nashārā bahwa Nabi
Allah Isa anak Allah seperti
181 Firman Allah Ta'ala *wa qālat al-Nashārā al-Masīhu-(i)bnū-*
(A)llāh artinya telah berkata
182 segala *Nashārā Isā* anak Allah kata setengah mereka itu
bahwa Allah itu manakala? Tiga
183 tiga seperti firman Allah Ta'ala *laqad kafara al-ladzīna qālū*
inna-(A)llāha tsāliṭa
184 *tsalatsatun*⁶¹ artinya bahwasanya telah kafir oleh mereka itu
yang mengata adalah Allah manakala? Tiga.
185 Dan setengah daripada mereka itu bahwa Nabi Allah Isa
itulah. Dan lagi pula kata
186 Segala kaum Nashara bahwa Allah Ta'ala turun daripada
Lāhūt kepada alam *Nasūt*
187 Itulah lembaga yang jadi daripada alam *ajsām* maka kembali

⁶¹ Perhatikan *tsāliṭa tsalatsatun*, sedangkan di dalam Alquran tertulis *tsāliṭu tsalāṭah*.

pula kepada *Lahūt*.

Halaman 11 terdiri dari 19 baris

- 188 Maka adalah sekalian perkataan dan i'tikad mereka itu semata2 kafir seperti firman Allah
- 189 Ta'ala *laqad kafara al-ladzina qalu inna-(A)llaha huwa al-Masih (I)bn Maryama* artinya
- 190 Bahwasanya telah kafirlah mereka yang mengata bahwasanya Allah Ta'ala itulah Isa anak Maryam,
- 191 maka dengarkanlah olehmu hai budiman Firman Allah Ta'ala dalam Qur'an menyatakan peri kejadian
- 192 insan itu daripada dua puluh du(e)lapan tempat *bayān* seperti kata *shāhib al-Zaid*
- 193 *Qaddasa Allah sirrahu wa qad dzikru-(A)llāh al-insānu fi tsamāniyata wa 'isyrīn mūdhi'an*
- 194 *Wa qāla annahu makhlūqun* yakni bahwasanya disebutkan Allah Ta'ala akan insan itu
- 195 dua puluh delapan tempat maka firman bahwa insan itu makhluk. Maka tiadalah bedanya
- 196 antara perkataan wujud Allah itu wujud makhluk dan wujud makhluk itu
- 197 wujud Allah, dan insan itu Allah dengan perkataan Nashara dan Kitab Nabi
- 198 Allah Isa itulah Allah maka yang demikian itu tiada terbuai pada segala budiman
- 199 yang beriman. Maka kata Syekh Ali bin Ahmad al-Mahā'imi⁶² *Radhiallāhu*
- 200 *'anhu faman qāla al-'aqlu wa al-nafsu wa al-thabī'atu al-kāināti* artinya barang
- 201 siapa mengi'tikadkan akal itu nafsu atau segala *thabī'ah* atau barang sebagainya
- 202 daripada segala binatang dan segala *anāshir* dan *hayawanāt* dan *habāt* dan
- 203 *Jamādāt* Haq Ta'ala dengan i'tibar mazharnya maka sanya salah ia seperti
- 204 salah yang mengatakan tangan si zindiq itulah si zindiq dan jikalau
- 205 ada tangan itu daripada jumlah segala mazharnya sekalipun

⁶² Seorang ulama penulis komentar, filsuf, dan sufi asal Yaman, hidup antara tahun 1374 hingga 1432 M.

apabila adalah

- 206 salah i'tikadnya pada mengatakan yang lain daripada Haq Ta'ala itulah Haq Ta'ala.

Teks luar pada halaman ini: *Maka sanya*

Halaman 12 terdiri dari 19

- 207 maka sanya jadilah ia kafir dan zindiq. Dan jikalau kamu kata yang zahir pada alam
- 208 ini wujud Allah Haq Ta'ala atau asma-Nya sekalipun maka sekali2 tiada ada wujud Allah
- 209 daripada pihak zahirnya itu wujud-Nya maujud pada tiap 2 makhluk. Adapun
- 210 *murād* (da)ripada kata ahli al-shufi *wahdatul wujud fi al-kulli ya'ni keesaan*
- 211 Wujud Allah dengan alam itu bukan maksud mereka itu akan tiap 2 segala perkara
- 212 yang tersebut itu Haq Ta'ala karena maksud Ahli Al-Sufi dengan katanya
- 213 *wahdatul wujud (fi) al-kulli*⁶³ ya'ni keesaan wujud Allah dengan itu bukan
- 214 maksud mereka itu wujud alam dengan segala suku-sukunya itu maksud
- 215 mereka itu hanya sanya adalah *majmū'* wujud segala *asyyā* itu suatu pekerjaan
- 216 jua yaitulah *zhuhūr* Haq Ta'ala pada alam bukan maksud mereka itu bahwasanya
- 217 tiap-tiap daripada segala *maujudāt* itu yaitulah *majmū'* alam yang *zhāhir* dalamnya
- 218 Haq Ta'ala dengan Zatnya dan Sifatnya dan Asmanya dan lagi katanya dalam Kitab
- 219 *Makhādih al-Nashihah* yakni esa wujud itu yaitu suatu syai' yang dengan dia
- 220 Jadi *syai'* yang lain artinya yang menjadikan sesuatu itu yaitu esa, maka kata
- 221 *Shāhib Latāif al-A'lām qaddasallāhu sirrahu* yakni bahwasanya *wahdatul wujud*

⁶³ Dalam redaksi ini tanpa ada kata *fi* seperti baris sebelumnya.

- 222 itu yaitu barangsuatu *syai'* yang jadi ia dengan dia yang menjadikan
 223 itu sekali2 tiada sah dikata, melainkan akan wujud Allah, maka barangsiapa hendak
 224 *Menthawil*⁶⁴ akan Allah itu alam dan alam itu Allah dan lagi katanya insan
 225 itulah Allah makasanya iyalah mendustakan Haq Ta'ala dan Rasul-Nya, dan

Halaman 13 terdiri dari 19 baris

- 226 Membenarkan i'tikad Yahudi dan Nasrani lagi dii'tikadkan mereka itu "ujub"
 227 Islam "Ujub" sekali2 perkataan itu betapa perinya hendak mena'wilkan dja
 228 perkataan yang sejahat2 dan i'tikad yang semata2 mati dan *Dhalalah* lagi
 229 kafir na'uzubillāhi minhā. Yang tiada terdiri pada tujuh petala langit dan bumi
 230 akan mendengarkan dia seperti firman Allah Ta'ala *Yatafatharna minhu wa tansyaqqu*
 231 *al-Ardhu wa tuhrika al-jibālu hādžāna wa'ada al-rahmānu waladā* artinya hampirlah
 232 tujuh petala langit dan bumipecah belah2 dan cerai2 lah tujuh petala bumi dan
 233 runtuhlah segala bukit berhamburanlah tatkala men(d)engar kata Yahudi dan *Nashārā*
 234 ada bagi Tuhan yang bernama *Rahmān* itu anak2, apabila diketahuilah perkataan dan
 235 i'tikad wujudiyah yang *mulhid*. Maka sekarang kunyatakan pula perkataan dan
 236 i'tikad wujudiyah yang *muwāhid* lagi ahli *al-Shufi*, dijadikan Haq Ta'ala
 237 kiranya kita daripada kaum mereka itu wujudiyah yang *Muwāhid* bahwa wujud Allah
 238 itu esa jua tiada berbilang dan *berhad*⁶⁵, tiada bersyagal dan bertengah2 dan

⁶⁴ Penyalin menggunakan kata *Thawil* yang dalam bahasa Arab berarti panjang, kata ini sulit untuk dapat disesuaikan dengan konteks yang ada, lebih tepat lagi, menurut penulis, jika menggunakan kata *ta'wil*.

- 206 apabila adalah salah i'tikadnya pada mengatakan yang lain daripada Haq Ta'ala itulah Haq Ta'ala.

Teks luar pada halaman ini: *Maka sanya*

Halaman 12 terdiri dari 19

- 207 maka sanya jadilah ia kafir dan zindiq. Dan jikalau kamu kata yang zahir pada alam
 208 ini wujud Allah Haq Ta'ala atau asma-Nya sekalipun maka sekali2 tiada ada wujud Allah
 209 daripada pihak zahirnya itu wujud-Nya maujud pada tiap 2 makhluk. Adapun
 210 *murād* (da)ripada kata ahli *al-shuffi wahdatul wujud fi al-kulli* ya'ni keesaan
 211 Wujud Allah dengan alam itu bukan maksud mereka itu akan tiap 2 segala perkara
 212 yang tersebut itu Haq Ta'ala karena maksud Ahli Al-Sufi dengan katanya
 213 *wahdatul wujud (fi) al-kulli*⁶³ ya'ni keesaan wujud Allah dengan itu bukan
 214 maksud mereka itu wujud alam dengan segala suku-sukunya itu maksud
 215 mereka itu hanya sanya adalah *majmū'* wujud segala *asyyā* itu suatu pekerjaan
 216 jua yaitulah *zhuhūr* Haq Ta'ala pada alam bukan maksud mereka itu bahwasanya
 217 tiap-tiap daripada segala *maujudāt* itu yaitulah *majmū'* alam yang *zhāhir* dalamnya
 218 Haq Ta'ala dengan Zatnya dan Sifatnya dan Asmanya dan lagi katanya dalam Kitab
 219 *Makhādih al-Nashihah* yakni esa wujud itu yaitu suatu *syai'* yang dengan dia
 220 Jadi *syai'* yang lain artinya yang menjadikan sesuatu itu yaitu esa, maka kata
 221 *Shāhib Latāif al-A'lām qaddasallāhu sirrahu* yakni bahwasanya *wahdatul wujud*

⁶³ Dalam redaksi ini tanpa ada kata *fi* seperti baris sebelumnya.

- 222 itu yaitu barangsuatu *syai'* yang jadi ia dengan dia yang menjadikan
 223 itu sekali2 tiada sah dikata, melainkan akan wujud Allah, maka barangsiapa hendak
 224 *Menthawil*⁶⁴ akan Allah itu alam dan alam itu Allah dan lagi katanya insan
 225 itulah Allah makasanya iyalah mendustakan Haq Ta'ala dan Rasul-Nya, dan

Halaman 13 terdiri dari 19 baris

- 226 Membenarkan i'tikad Yahudi dan Nasrani lagi dii'tikadkan mereka itu "ujub"
 227 Islam "Ujub" sekali2 perkataan itu betapa perinya hendak mena'wilkan dia
 228 perkataan yang sejahat2 dan i'tikad yang semata2 mati dan *Dhalalah* lagi
 229 kafir na'izubillāhi minhā. Yang tiada terdiri pada tujuh petala langit dan bumi
 230 akan mendengarkan dia seperti firman Allah Ta'ala *Yatafatharna minhu wa tansyaqqu*
 231 *al-Ardhu wa tuhrika al-jibālu hādzāna wa'ada al-rahmānu waladā* artinya hampirlah
 232 tujuh petala langit dan bumipecah belah2 dan cerai2 lah tujuh petala bumi dan
 233 runtuhlah segala bukit berhamburanlah tatkala men(d)engar kata Yahudi dan *Nashārā*
 234 ada bagi Tuhan yang bernama *Rahmān* itu anak2, apabila diketahuilah perkataan dan
 235 i'tikad wujudiyah yang *mulhid*. Maka sekarang kunyatakan pula perkataan dan
 236 i'tikad wujudiyah yang *muwāhid* lagi ahli *al-Shufi*, dijadikan Haq Ta'ala
 237 kiranya kita daripada kaum mereka itu wujudiyah yang *Muwāhid* bahwa wujud Allah
 238 itu esa jua tiada berbilang dan *berhad*⁶⁵, tiada bersyakal dan bertengah2 dan

⁶⁴ Penyalin menggunakan kata *Thawil* yang dalam bahasa Arab berarti panjang, kata ini sulit untuk dapat disesuaikan dengan konteks yang ada, lebih tepat lagi, menurut penulis, jika menggunakan kata *ta'wil*.

- 239 tiada berhimpun dan bersuku2 tiada khas dan tiada 'ām dan tiada *jauhar*
 240 dan jism seperti demikian ada dijadikannya segala perkara yang tersebut itu. *Syahdan*
 241 bahwa Allah Ta'ala itu sekali-2 tiada berubah dan tiada jadi segala perkara itu
 242 karena ia ada sekarang seperti adanya dahulu jua yakni tatkala belum ada
 243 lagi dijadikan Haq Ta'ala segala perkara tiada ia jadi segala perkara itu.
 244 Dan demikian lagi tatkala sudah dijadikannya segala perkara itupun tiada jadi

Halaman 14 terdiri dari 19 baris

- 245 ia sewujud dengan segala perkara itu yakni bahwa wujud Allah itu tertentu
 246 pada zat Allah jua sekali2 tiada ia wujud makhluk karena wujud wujud makhluk
 247 Itu bahwa sekali2 tiada jadi wujud Allah seperti kata Syekh Muhyiddin Ibn
 248 'Arabi qaddasallāh sirrahu pada *tashnifiyya* adapun *wājib al-wujūb*
 249 Itulah wujud yang *muthlaq* yakni wujud Allah itu bukan wujud *muqayyad* maka adalah
 250 Wujud Allah itu tiada ia ketahuan *kafiatnya* dan tiada dapat di.....?
 251 Dan di.....tanāhushkan.?? daripada hakikatnya dan kunhu zatnya seperti firman Allah
 252 Ta'ala *yuhadirukumullāhu nafsahu* artinya telah dipertakut Allah akan kamu
 253 Daripada sampai makrifatmu kepada kepada zatNya dan sabda Nabi *Shallallāhu 'alaihi wa sallama*
 254 *kullukum fi Zātillāhi* artinya adalah sekalian kamu pada makrifat zat Allah
 255 *ahmaq* dan kata Nabi Allah Daud 'alaihi al-salām Maha Suci Tuhan Yang
 256 menjadikan iqrar abdi dengan melimpahkan dirinya daripada

⁶⁵ *Berhad*, terdiri dari dua kata, 'ber' yang merupakan imbuhan, dan kata *had* yang diambil dari bahasa Arab artinya batas.

- 257 membawa syukur akandia dengan sempurna syukurnya seperti dijadikannya ikrar abdi dengan
- 258 limpahkan dirinya daripada sampai makrifatnya pada *kunhu* zat-Nya dengan makrifat-Nya. Maka
- 259 telah berkata *sayidunā* Abu Bakar *al-Shiddiq Radhiallāhu 'anhu* yakni Maha Suci Tuhan
- 260 kita yang menjadikan bagi makhluknya jalan makrifat zat-Nya melainkan dengan melimpahkan
- 261 dirinya daripada makrifat akan dia maka nyatalah tiada hasil makrifat abdi dan
- 262 Tauhidnya akan Haq Ta'ala melainkan dengan sekira2 anugraha Tuhan-Nya akan dia
- 263 Seperti kata Syekh Syibli *qaddasallāhu sirrahu* bertanya seorang laki-laki, hai laki-laki

Halaman 15 terdiri dari 19 baris

- 264 Engkau tahu kah karena apa sah tauhidmu? Maka sahut laki-laki; tiada hamba
- 265 tahu maka kata Syekh Syibli karena bahwasanya engkau menuntut tauhid itu
- 266 dengan dikau yakni dengan dia upayamu jua, maka jikalau kau tuntutan akan tauhid
- 267 itu dengan nugraha Haq Ta'ala niscaya kau peroleh akandia. Inilah rahasia sabda
- 268 Nabi *shalallahu alaihi wasallam lā ya'rifullāh illa-llāh lā yāzkuru-llāh illa-llāh*
- 269 *lā yara-llāh illa-llāh* artinya tiada kau mengenal Allah melainkan Allah tiada kau menyebut
- 270 Allah melainkan Allah tiada kau melihat Allah melainkan Allah, yakni sekali2 tiada
- 271 mengenal abdi itu akan Haq *subhānahu wa Ta'āla* melainkan dengan semata2 nugraha-Nya
- 272 akandia dan tiada dapat abdi itu akan zat Haq Subhanahu wa Ta'ala melainkan nugrahanya
- 273 akandia. Maka adalah i'tikad segala segala Wujudiyah yang Muwahid itu pada makna kalimah
- 274 *Lā ilāha illa-llāh* tiada yang Maujud hanya Allah yakni sekali2 tiada maujud suatu
- 275 syai'un pada hakikat melainkan tertentu bagi Haq Ta'ala jua, yakni tiada Maujud pada

- 276 hakikat melainkan Haq *Subhānahu wa Ta'āla* jua, yaitu menafikan sekutu daripada wujud Allah
- 277 dan mengisbatkan keesaan zat Haq Ta'ala pada wujudnya dengan tiada wujud
- 278 hakiki bagi lainnya maka bahwasanya wujud segala makhluk itu *zhill* lagi wujud majazi.
- 279 Adapun wujud asli lagi hakiki itu yaitu wujud zat Haq Ta'ala sendirinya
- 280 sekali2 tiada ada wujud hakiki pada wujud majazi hanya sanya hapus dan lenyap
- 281 lagi 'adam dan apabila dibandingkan wujud yang hakiki seperti kata Syekh Junaid
- 282 *Qaddasa-llāh sirrahu* yakni wujud *muhdats* itu apabila dibandingkan dengan wujud yang

Halaman 16 terdiri dari 19 baris

- 283 *Qadīm* niscaya tiadalah tinggal baginya bekas yakni hapus dan *fanalah* ia. Maka
- 284 adalah segala Muwahid menghapuskan dalam musyahadahnya akan wujud makhluk pada
- 285 dibandingkan pada musyahadahnya akan wujud Allah yang hakiki lagi muthlaq serta kata
- 286 mereka itu tiada maujud yang hakiki hanya Allah maka nyatalah *mā siwa-llāh* itu 'adam
- 287 *al-mahdh* yakni sekali-kali tiada berwujud hakiki karena ittifaqlah segala perkataan
- 288 'arif yang *muhagiqiqi* pada isyarat dan ibarat pada *zauq* dan *wijdān* bahwasanya adalah
- 289 *mā siwa-llāh* itu 'adam *al-mahdh* dari pada pihak zat-Nya dan tiada dapat dipetikan
- 290 akan 'adam *al-mahdh* itu ada ia maujud serta Allah. Maka kata Syekh Ibn 'Athāillāh
- 291 *qaddasa-llāh sirrahu* yakni *mā siwa-llāh* itu pada *ahli al-Tauhid* dan *ahli al-Ma'rifah*
- 292 Tiada dapat diperikan dengan wujud *mahdh* dan tiada dapat diperikan dengan 'adam
- 293 *muthlaq* dari karena sekali2 tiada wujud suatu *syai'* serta Allah Ta'ala lain daripada zat-Nya
- 294 karena *tsābitlah* keesaan wujud Allah pada zat-Nya jua tiada *mā siwa-llāh* itu 'adam
- 295 *muthlaq* dari karena bahwasanya tiada wujud di-'adam-kan

- 296 Haq Ta'ala akan suatu *syai*
melainkan barang yang dijadikannya seperti firman-Nya
yang Maha Tinggi *Kullu syai-in hālikun illā*
297 *Wajhullah* artinya tiap2 semesta sekalian binasa melainkan
zat Allah yang tiada binasa
298 *Qadīm* lagi *baqā* maka sabda Nabi *shalallahu alaihi*
wasallam tiada kuketahui tiap2 sesuatu
299 barang yang lain daripada Allah batal adanya artinya tiada
baginya wujud hakiki dan
300 tiap-tiap nikmat tadapat tiada hilang jua syahdān amat
perkataan ahli
301 *al-shuffi* bahwa Haq *subhānahu wa Ta'āla* dengan alam itu
esa dan di antara perkataan

Halaman 17 terdiri dari 19 baris

- 302 *wujudiyah* yang *mulhid* bahwa Haq Ta'ala dengan alam itu
esa maka maksud ahli
303 *al-shuffi* perkataan itu yaitu bahwasanya Haq Ta'ala jua yang
maujud lagi tertentu
304 wujud pada zatnya sekali2 tiada ada wujudnya pada alam
alam seperti kata mereka *al-wujud*
305 *Huwa* yakni wujud itu yaitu Allah, seperti kata Syekh
Muhyiddin ibn 'Arabi
306 *qaddasa-llāh sirrahu* dalam kitab *Fushūl al-Hikam*⁶⁶
bermula wujud itu yaitu Haq Ta'ala
307 Hanya sanya Allah Ta'ala yang sebenarnya lagi tertentu ia
daripada zatnya itulah wujud
308 Dan lagi pula katanya dan bahwasanya alam itu tiada ia
melainkan *tajalli* Haq Ta'ala
309 yakni mazharanya. Dan lagi katanya maka alam itu yaitu
yang *diwahamkan* jua
310 tiada baginya wujud hakiki, maka berhimpunlah sekalian ahli
al-Shūfi dan
311 *Mutakallimin* mengatakan alam segala suku-sukunya
beberapa *'aradh* dan yang *ma'rūdh* itu
312 yaitu Haq Ta'ala maka *murād* daripada *'aradh* itu pada
ishtilāh mereka itu bermula
313 *'aradh* itu kekal pada dua masa dan *murad* daripada *ma'rūdh*
itu yaitu wujud

⁶⁶ Kemungkinan besar kitab yang dimaksud adalah *Fushūsh al-Hikam*

- 314 Allah yang azali lagi abadi ialah yang *qāim* sendirinya dan
yang mendirikan
315 akan lainnya dan yang kaya sendirinya mengayakan bagi
yang lainnya. Maka tiadalah diupayakan
316 alam itu dengan wujud *syaiun* adalah dinamai akandia
dengan nama dhalal dan dan syaiun
317 dan batil dan (k)hayali dan syarāmī? Dan zhilli jua maka
apabila adalah alam itu demikian
318 yakni tiada kebilangan keadaan jikalau kelihatan pada
penglihat mata sekalipun
319 maka tiadalah ia mendua-i dia pada wujud Haq Ta'ala. Maka
sebab inilah kata mereka itu
320 bahwa Haq Ta'ala dengan alam esa maksud mereka itu
bahwa alam dengan Haq Ta'ala

Halaman 18 terdiri dari 19 baris

- 321 sewujud dan suatu dari karena itulah mereka itu bahwasanya
Haq Ta'ala dengan alam
322 berlain-lainan pun tiada bersuatu pun tiada, dari karena
berlainan dan bersuatu
323 itu karena menghendaki dua wujud sanya ada iya milik Haq
Ta'ala. Soal
324 jika ditanyai orang kita bahwa matahari yang di langit
dengan matahari yang kelihatan
325 dalam cermin itu esa-kah atau dua jawab adapun matahari
yang di langit dengan
326 matahari yang dalam cermin itu esa jua, betul kata itu
bukankah ketahuan daripada
327 perkataan ini bahwa matahari yang di langit dengan matahari
yang dalam cermin itu
328 sewujud, jawab bahwa sekali-2 tiada sewujud matahari yang
di langit dengan
329 matahari yang dalam cermin, maka yang demikian itu
tiadalah terbunyi pada segala budiman
330 yang tajam akalunya karena matahari yang dalam cermin itu
tiada kebilangan adanya
331 yang kebilangan itu matahari yang di langit jua, maka jikalau
wujud matahari yang
332 di langit pada matahari yang dalam cermin niscaya
berhubung dan sewujud
333 keduanya maka yang demikian itu sekali2 tiada diterima oleh

- akal dan jikalau
 334 ada suatu suka? Daripada wujud matahari yang di langit atau
 cahayanya pada
 335 matahari yang kelihatan dalam cermin niscaya hangat dan
 tertunulah⁶⁷ cermin
 336 dan lagi jikalau ada wujud matahari yang di langit itu kepada
 matahari yang kelihatan
 337 dalam cermin maka nyatalah lurus pada akal karena matahari
 yang di langit itu
 338 kiranya tiga puluh kain? Dunia besarnya dan cermin itu
 kadar sejari juga
 339 besarnya maka betapa dapat cermin yang lurus sejari
 meluluskan matahari

Halaman 19 terdiri dari 19 baris

- 340 yang di langit yang besarnya tiga puluh kain dunia ini maka
 nyatalah bahwa matahari yang kelihatan
 341 dalam cermin itu bayang² dan tempat kenyataan dan balas
 matahari yang di langit
 342 jua. Adapun maksud *wujudiyah* yang *mulhid* mengatakan
 Haq Ta'ala dengan alam esa
 343 yaitu kehendak *wujudiyah* yang *mulhid* dikehendaknya
 wujud Allah dan alam itu
 344 sewujud maka Allah itu alam dan alam itu Allah, maka yaitu
kafir Na'uzubillāh
 345 *minhā* daripada i'tikad yang demikian itu syahdan adalah
 segala arif yang kamil
 346 *mukammil* mengatakan zat *Haq Subhanahu wa Ta'ala*
 dengan alam, seperti kata *shāhib al-Miftāh*
 347 *Al-gaib qaddasallāhu sirrahu* yakni adalah segala kamil
 mukammil yang ahli *al-tamkīn* tiada
 348 menafikan alam seperti yang diikuti ahli *al-syuhūd al-hāl* dan
 tiada *diitsbatkan* mereka itu
 349 akan seperti alam *diitsbatkan* ahli *al-hijāb* beserta
 dikabulkan mereka itu akan Haq Ta'ala
 350 dan alam dan dibedakan mereka itu antara Haq Ta'ala
 dengan alam. *Tanbīh* ketahui
 351 Olehmu hai *thālib* bahwasanya perkataan *sathahiyat* yang
 gelincir lisannya setengah

⁶⁷ *Tertunu* artinya terbakar

- 352 arif daripada hal *galabah* mabuknya seperti katanya *Ana-*
(A)llāh Ana-(A)l-Haq dan barang sebagainya
 353 yang dikata daripada perkataan itu bahwa Allah Ta'ala dan
 makhluk itu suatu hakikat
 354 dan *maujud*, maka yang demikian itu *Hāsyā-llāh* sekali²
 tiada maksud dan
 355 di sehaja mereka itu akan perkataan *sathahat* itu hanya sanya
 terlalu atas
 356 lisannya mereka itu dengan tiada ingat akan dirinya seperti
 tergelincir lisannya yang
 357 keluar tatkala mabuk dan yang mengigau tatkala tidur dan
 ada ia dengan suatu
 358 perkerjaan dan yang ter-*'adat* akan suatu perkataan seperti
 orang yang letih² maka

Halaman 20 terdiri dari 19 baris

- 359 tergelincir lisannya dengan tiada ikhtiar lagi demikian lagi
 hal *ahlu-llāh* pada *sathahiyat*
 360 karena adalah *galibuhu* pada penglihat mereka itu fana
 dirinya dan akan *mā siwa Allāh*
 361 serta masygul? dan karam ia pada tiap² ketika siang dan
 malam dan musyahadahkan
 362 Haq Ta'ala serta berlaku atas lisan mereka itu daripada
 segala asma Allah Ta'ala hingga
 363 ter-*'adat*-lah pada lisannya menyebut *huwa-llāh huwa-llāh*
 atau *Huwa-(a)l-Haq Huwa-(a)l-Haq*
 364 maka tertukarlah *Huwa* itu dengan *Ana* maka yang demikian
 diperlakukan Haq Ta'ala atas
 365 lisannya mereka itu dengan tiada ikhtiarnya maka adalah
 pada istilah *ahli Al-Sūfi*
 366 dinamai akan dia yang mengata *sathahiyat* itu *maglūb al-hāl*
 dan *Mauqū' al-qalam*
 367 pada Haq Ta'ala dan dibiarkan mereka itu akan dia hanya
 pada perkataan *Ana al-Haq*
 368 dan barang sebagainya jua, tetapi pada zahir Syara'
 dihukumkan akan dia dan tiada ia
 369 dibiarkan mereka itu akan dia pada segala i'tikad yang
mulhid dan *zindiq* dan
 370 dan segala perbuatan yang tiada di kuridai Haq *Subhanahu*
wa Ta'ala jikalau pada hal fananya
 371 dan mabuknya sekalipun tiada gugur daripadanya taklif yaitu

- amar dan nahi
 372 karena adalah Haq Ta'ala itu qaim dengan memerintahkan
 akalnya dan memeliharakan
 373 akan dia daripada segala perbuatan maksiat serta nugrahanya
 taufiq akan dia
 374 pada mengerjakan segala fardu pada hal galabah mabuknya
 serta *fanā fi-llāh* dan *baqā*
 375 *bi-llāh* maka telah berkata Syekh Muhammad ibn Fadhlullāh
Makīyah demikianlah ketahuan
 376 daripada perkataan segala *arīf bi-llāh* hai segala *Thālib* tiada
 jauh wujud
 377 Ta'ala itu dengan wujud makhluk dan wujud makhluk itu
 sekali2 tiada jadi

Halaman 21 terdiri dari 19 baris

- wujud Haq Ta'ala, jika ada ia *fana fi-llāh* dan *baqā bi-llāh*
 378 sekalipun. Telah berkata
 Syekh Ali bin Ahmad *Qaddasa-llāh rūhahu* adalah kitab
 379 *Irādāt al-Daqāiq*
Syarh Mir'āt al-Haqāiq bahwasanya jikalau *wāshil abdi* itu
 380 dengan kesuda
 sudahan *wāshil* kepada Allah Ta'ala sekalipun bersalahan
 381 dengan i'tikad
 yang dii'tikadkan setengah jahil yang zindiq syahdān
 382 barangsiapa
 mengata perkataan sathahiyat atau dii'tikadkan pada zahir
 383 ibarat perkataan
 itu dengan tiada hal galabah mabuknya seperti hal segala
 384 Ahlu-llāh itu
 maka jadi lah ia *mulhid* dan *zindiq* lagi kafir *na'uzu billāh*
 385 *minhā* dan pada
zahir syara' dan dihukumkan akandia dalam dunia dengan
 386 'bunuh' dan dalam
 akhirat supaya kekal dalam neraka selama-lamanya
 387 *Allāhumma Rabbānā lā tuzig qulūbanā*
ba'da idz hadaitanā wa hab lanā min ladunka rahmatan
 388 *innaka anta*
al-Wahhāb Artinya Hai Tuhanku janganlah kiranya kulo??
 389 Palingkan hati kami
 kemudian daripada hadhrat-Mu Rahmat bahwasanya engkau
 390 juā yang amat menganugerahi

- 391 *Tamma al-Kitāb al-Hujjah al-Shiddiq lidaf'i al-zindiq*
 392 *Tashnif al-syaikh al-masyāikh kāmīl al-mukammīl*
 393 Syekh Nur al-dīn ibn 'Alī
Hasanjī Ibn Muhammad Hamīd
 394 *Ranīrī baladan*
 395 *Wa al-Syāfi' iyu madzhaban wa shallallāhu 'alā khairi*
khalqihī Muhammadin wa ālihi wa shahbihi wa sallama

BAB IV

TEKS *HUJJATUS SHIDDĪQ* NASKAH NEGARA DAN POSISINYA DALAM PENDIDIKAN AKIDAH NUSANTARA

A. *Hujjatus Shiddiq* dalam Naskah Negara tentang Persoalan Wujud

Tergambar dalam teks *Hujjatus Shiddiq* bahwa tulisan ini dibuat atas permintaan beberapa sahabat yang merupakan “pembesar” yang gelisah terhadap perbedaan pendapat tentang hubungan Allah dengan alam ini.

Dan diduga bahwa pembesar yang dimaksud oleh Syekh Nuruddin antara lain adalah sang Sultan yakni Iskandar Tsani sebagaimana terjadi di beberapa kasus tulisan lainnya, seperti dalam Kitab *Asrār al-Insān* yang dijelaskan oleh Daudy bahwa pembesar juga dimaksudkan sebagai Sultan Iskandar Tsani. Berikut kutipan ungkapan hal tersebut dalam naskah ini:

“Maka tatkala ikhtilaflah setengah daripada ahli *al-ta’asub* dan *mu’anid* daripada segala yang membahaskan wujud

Allah dan menisbatkan alam dengan Haqq Ta'ala, maka meminta kepada aku setengah daripada orang yang besar-besar daripada segala sahabatku *Hafazhallāh ta'ālā isabatahu fi dīn al-islām bi barkati sayyidinā Muhammad shallallāhu 'alaihi wa sallam*, dipelihara Allah Ta'ala kiranya akandia dan ditetapkan akan dia pada agama islam dengan berkat penghulu kita Nabi Muhamamad *Shallallāhu 'alaihi wa sallam*. Maka ku-ta'rif-kan risalah ini ...dst."

Tema utama naskah ini juga disebutkan dalam naskah ini adalah pembahasan tentang pendapat golongan atau beberapa kelompok dalam menanggapi tentang Wujud Allah, apakah bersatu atautkah berlainan dengan alam.

Syekh Nuruddin menyebutkan terdapat empat golongan yang memiliki pendapat tentang wujud Allah tersebut, seperti dinyatakan sebagai berikut:

Dan aku sebutkan dalam risalah ini i'tiqad dan mazhab pada empat *thāifah* yaitu: *ulama mutakallimīn*, dan *ahl al-shūfi* dan *hukamā falāsifah*, dan *wujūdiyyah* yang *mulhid* pada menyatakan wujud Allah dengan alam berlainkah atau bersuatu (bersatu) seperti akan tersebut kenyataannya.

Melalui teks naskah ini Syekh Nuruddin berupaya menjelaskan tentang posisi keempat golongan tersebut dengan menyebutkan alasan kebenaran ataupun kesalahan golongan tersebut memahami wujud Allah dan hubungannya dengan wujud alam.

Kelompok pertama, para ahli ilmu kalam/*mutakallimīn*, menyatakan bahwa wujud Allah itu *wājibul wujūd* artinya

wajib adanya sedangkan wujud alam itu *mumkinul wujūd* artinya bisa saja ada apabila dikehendaki/diciptakan Allah. Dinyatakan pula bahwa Allah itu *Qāim*, artinya wujud yang berdiri sendiri, sedangkan wujud alam itu *muhdats*, yakni wujud *khārijī* yang berasal dari tiada/'adam. Dari hal ini sudah jelas menunjukkan bahwa hakikat keduanya berbeda.

Kelompok kedua, para ahli sufi, berpendapat bahwa Allah itu esa dan wujud Allah itu wujud *al-mahdh*, sedangkan alam ini 'adam (tiada) *al-mahdh*. Artinya yang ada hanyalah Allah, sedangkan alam itu tiada, namun keberadaannya diumpamakan seperti bayangan (*zhill*), atau seperti rupa muncul di dalam cermin.

Syekh Nuruddin menganggap pendapat kedua kelompok di atas sama, dan keduanya dianggap benar. Menurut Syekh Nuruddin bahwa perbedaan keduanya hanya terletak pada bentuk alasan yang digunakan keduanya, atau dalam istilah yang digunakan oleh Syekh Nuruddin, hanya *ikhtilāf lafzī* (perbedaan lafaz) bukan *ma'nawī*, bukan perbedaan makna.

Kelompok ketiga, para ahli filsafat, berpendapat bahwa wujud Allah dan wujud alam itu keduanya qadim, karena wujud alam itu dari wujud Allah dengan *ta'tsir*-nya atau sesuai dengan hukum kausalitas dan bukan merupakan ikhtiar dari Allah Ta'ala. Menurut Syekh Nuruddin mereka

juga menganalogikan hal di atas dengan hukum panas matahari yang secara langsung ada pada matahari dan tak bisa matahari menahan panasnya selama matahari itu tetap ada. Mereka juga meneruskan penjelasannya tersebut dengan menyatakan bahwa Zat Allah adalah alam. Kelompok ini menurut Syekh Nuruddin sesat dan kafir, berbeda dengan dua kelompok sebelumnya.

Kelompok keempat, kaum penganut aliran wujudiyah. Syekh Nuruddin membagi kelompok dalam dua kelompok, yaitu *wujudiyah mulhidah* dan *wujudiyah muwahid*. Kiranya pembahasan terhadap kedua kelompok wujudiyah inilah yang menjadi fokus pembahasan teks naskah ini. Hal ini terlihat dari besarnya jumlah halaman yang digunakan untuk pembahasan kelompok ini, yakni 14 halaman dari 21 halaman seluruhnya.

Kelompok wujudiyah mulhidah ini berpendapat bahwa yang dimaksud wujud Allah esa itu adalah wujud yang dalam kandungan segala makhluk, tidak dapat dibedakan, maka menurut mereka wujud Allah itu adalah wujud makhluk jua. Pendapat ini dibantah oleh Syekh Nuruddin dengan menganalogikannya dengan kesesatan orang yang menyatakan bahwa Allah Ta'ala *tanazzul* menjadi Ali *karramallāhu wajhahu*, atau orang yang mengatakan bahwa

Uzair adalah anak Allah, atau mengatakan bahwa Isa Alaihi wasallam anak Allah.

Pendapat *wujudiyah mulhidah* ini, menurut Syekh Nuruddin, berbeda dengan kaum wujudiyah muwahid yang menyatakan bahwa pernyataan keesaan wujud Allah dengan alam ini (*wujūd Allāh fī al-kulli*) maksudnya bukanlah wujud Allah pada tiap-tiap sesuatu, melainkan bahwa keseluruhan wujud segala sesuatu (alam) muncul karena pekerjaan-Nya.

Kaum *wujudiyah muwāhid* itu disebutkan oleh Syekh Nuruddin sebagai kelompok ahli sufi yang menyatakan bahwa wujud Allah itu esa, tiada berbilang, juga tiada terbatas, tidak berbentuk, dan tidak beranggota badan (*berjism*), tidak berhimpun, tidak pula bersuku-suku.

B. Posisi *Hujjatus Shiddiq* dalam Aliran Kalam

Tulisan Syekh Nuruddin ini menunjukkan kecenderungan yang sama yang dijalankan oleh kelompok aliran Asy'ariyah, yaitu kecenderungan kelompok ini memadukan akal dan naql dalam menyikapi isu Teologis. Hal ini terlihat pada persetujuan Syekh Nuruddin terhadap pandangan ulama Mutakallimin yang menggunakan pola argumentasi yang sama, seperti kutipan di bawah ini.

Syahdan bahwa pendapat ulama *mutakallimīn* itu dengan dalil akal dan naql jua ditilik kepada alam, maka dilihatnya ada ia maujud dan muhdats lagi berubah2 dan ditilik dengan mata hatinya Wujud Allah Taala pun ada ia maujud dan qadim, maka...dst.⁶⁸

Hal ini juga berlaku pada persetujuan terhadap kelompok kedua, ahli sufi, karena mereka menggunakan sumber dalil yang relatif sama, seperti diungkapkan sebagai berikut:

Adapun pendapat ahli Sufi itupun dengan dalil akal dan naql jua lagi bertambah pula dengan *kasyf* dan *dzaug*.⁶⁹

Syekh Nuruddin juga memberikan respon negatif terhadap penggunaan akal semata untuk membahas persoalan wujud Allah dan wujud alam, terlihat pada penolakannya terhadap kelompok yang ia kategorikan sebagai kaum filosof. Dan hal ini dapat dikaitkan dengan pertentangan atau perbedaan antara kaum Asy'ariyah yang berupaya mendamaikan pandangan akal dan *naql/wahyu* dengan kaum Mu'tazilah, kaum rasionalis yang mengutamakan akal daripada wahyu.

Selain penolakan terhadap kaum filosof, Syekh Nuruddin juga menolak pendapat kaum wujudiyah *mulhidah* atau kelompok wujudiyah yang menyimpang yang ia

⁶⁸ Lihat baris 81-83 teks naskah ini

⁶⁹ Lihat juga baris 90-90 teks naskah ini

bedakan dengan kaum wujudiyah *muwāhid* yang ia identikan juga dengan kaum sufi. Atas dasar pembedaan ini banyak kalangan yang agaknya kurang merespon tentang sikap Syekh Nuruddin ini. Ia justeru lebih banyak diposisikan sebagai penentang ajaran wujudiyah secara keseluruhan. Secara sekilas memang nampak bahwa Syekh Nuruddin sangat keras menentang wujudiyah, misalnya terlihat pada beberapa judul naskah yang ia menggunakan jargon *mulhid* atau *zindiq*, seperti;

1. *Al-Fath al-Mubīn 'ala al-Mulhidīn*,
2. *Awdhāh al-Sabīl wa al-Dalīl laisa li Abāthīl al-Mulhidīn Ta'wīl*
3. *Awdhāhu al-Sabīl laisa li Kalām al-Mulhidīn Ta'wīl*.
4. *Shawarīm al-Shiddīq li Qath'i al-Zindīq*

Terlepas dari sikap Syekh Nuruddin yang cukup keras menentang ajaran wujudiyah *mulhidah*, ternyata Syekh Nuruddin dalam naskah ini tidak secara gamblang menyebutkan nama tokoh yang disebutkan menyimpang, bahkan ia juga tidak pernah menunjukkan sikap kontradiktif terhadap tokoh yang juga dianggap sebagai tokoh aliran wujudiyah, seperti Ibn 'Arabī⁷⁰ dan Syekh Muhammad ibn Fadhlullah al-Burhanfūrī.⁷¹

⁷⁰ Muhyi al-Dīn Abū 'Abd Allāh ibn 'Alī ibn Muḥammad Ibn 'Arabī al-Hāṭimī al-Thā'ī (560-638 H/1165-1240 M) lahir di Andalusia Spanyol dan wafat di Damaskus.

⁷¹ Syekh Muhammad ibn Fadhlullah al-Hindī al-Burhānfūrī penulis kitab *al-Tuhfah al-Mursalāh ilā Rūh al-Nabī*, wafat pada tahun 1620.

Selain tidak kontra terhadap ajaran Ibn 'Arabī, ia bahkan ia justeru terlihat sangat mengapresiasi pandangan-pandangan Ibn Arabi, hal ini terlihat di beberapa kesempatan ia mengutip pandangan Ibn Arabi serta pandangan para pengikut Ibn Arabi seperti Syekh 'Ali ibn Ahmad al-Mahā'imī.

Adapun tokoh dan kitab yang menjadi rujukan Syekh Nuruddin dalam penulisan naskah ini, antara lain Syekh Muhyiddin ibn 'Arabī dengan kitabnya *Fushūsh al-Hikam* dan *Futūhāt al-Makiyyah*, Syekh 'Ali ibn Ahmad al-Mahā'imī dengan kitabnya *Irādāt al-Daqāiq*, Syekh Syibli, Syekh Muhammad ibn Fadhlullah, dan Syekh Ibn 'Athāillāh. Dalam teks naskah ini juga disebutkan nama kitab *al-Zaid*, dengan ungkapan *Shāhib al-Zaid*, artinya pemilik/pengarang *al-Zaid*, yang belum bisa penulis identifikasi siapakah orang dengan gelar *Shāhib al-Zaid* tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sebagai karya yang ditunjukkan untuk menjelaskan tentang faham wujudiyah, karya ini menjadi salah satu karya yang memiliki arti penting dalam penilaian terhadap ajaran wujudiyah yang berkembang di Nusantara.

Menyimak posisi teks naskah sebagaimana dijelaskan di atas, sulit untuk mengatakan bahwa Syekh Nuruddin melihat fenomena faham wahdatul wujud di Nusantara hanya memiliki satu aliran yang semuanya dinyatakan sesat, sebagaimana penilaian Ibn Taymiyah, al-Taftazani, dan Ibrahim ibn 'Umar al-Biqāi terhadap Ibn 'Arabī.

Di sisi lainnya, propaganda tentang posisi Syekh Nuruddin *vis a vis* dengan Hamzah al-Fansuri menimbulkan stigma bahwa Nuruddin adalah tokoh yang anti terhadap aliran *wujudiyah*.

Teks *Hujjatus Shiddiq* menunjukkan bahwa tidak semua aliran *wujudiyah* ditolak oleh Syekh Nuruddin, teks inipun menunjukkan bahwa Syekh Nuruddin merupakan

tokoh yang memberikan acuan seleksi terhadap ajaran wujudiyah

B. Saran

Penelitian singkat ini jauh dari sempurna, perlu penelitian lainnya untuk menyempurnakannya. Penulis menyarankan bahwa tulisan ini perlu diselaraskan dengan tulisan terbaru, tahun 2013, karya Oman Fathurahman berjudul *Ithāf al-Dhakī Tafsir Wahdatul Wujud bagi Muslim Nusantara*.

Dan penelitian terhadap naskah Sari Barencong, yang merupakan induk naskah teks *Hujjatus Shiddiq* pada penelitian ini perlu dilanjutkan, sesuai dengan saran dari narasumber pada seminar laporan penelitian tahun 2013 ini.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Syekh Muhammad, *Sabīl al-Muhtadīn li Tafaqquh fi Amr al-Dīn*, (Indonesia: Dār Ihyā al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.) juz 1 & 2.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama; Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994)
- Azra, Azyumardi, *Renaissans Islam Asia Tenggara*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Azra, Azyumardi, *The Origins of Islamic Reformism In Southeast Asia*, (Australia: Allen Unwin, 2004)
- Behrend, T.E. (ed.), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan EFEO, 1998)
- Bondan, Amir Hasan Kiai, *Suluh Sejarah Kalimantan*, (Banjarmasin: MAI Fajar, 1953)
- Bruinessen, Martin van, "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu", (BKI) *Bijdragen van het Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde*
- Chambert-Loir, Henri & Oman Fathurahman, *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia-World Guide to Indonesian Manuscript Collections*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999)
- Daud, Alfani, *Islam dan Masyarakat Banjar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1997)
- Daudi, Abu, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari: Tuan Haji Besar*, (Martapura: Sulamul Ulum, 1996)

- Daudy, Ahmad, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syekh Nuruddin ar-Raniry*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1983).
- Djajadiningrat, R.H., "Critisca Overzicht van de in Malaische werken ver- vatte gegevens van het Sultanaat van Atjeh," *BKI* 65, 1911.
- Drewes, G.W.J., "De Herkomst van Nuruddin ar-Raniri," *BKI* 111, 1955.
- Drewes, G.W.J., Nūr al-Dīn al-Rānīrī's Hujjat al-Siddīq li daf' al-Zindīq, re-examined, (*Jurnal The Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, vol.47, pt.2, Desember 1974)
- Fathurahman, Oman dan Munawar Holil, *Katalog Naskah Ali Hasjmy Aceh*, (Tokyo: C-DATS, Tokyo University of Foreign Studies, Jakarta: PPIM, MANASSA, 2007).
- Fathurahman, Oman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, (Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 2008).
- Halidi, Yusuf, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986).
- Heawood, Edward, *Watermarks Mainly of the 17th and 18th Centuries*, (Holland: The Paper Publication Society, 1950).
- Huda, Nor, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2007)
- Humaidi, *Peran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan Penghujung Abad XVIII*, tesis, IAIN Sunan Kalijaga, 2004, (belum terbit)
- Humaidy dkk., *Studi Naskah Syarāb al-'Āsyiqīn Karya Hamzah Fansuri dalam Naskah Negara*, Laporan Penelitian, (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 2011)

- Iskandar, Teuku, *Catalogue of Malay, Minangkabau, And South Sumatran Manuscript in Netherlands*, (Leiden: Universiteit Laiden, Faculteit der Godgeleerdheid, Documentatiebureau Islam-Cristendom, 1999)
- Ito, Takeshi, "Why did Nuruddin ar-Raniri leave Atjeh in 1054 A.H. *BKI* 134, (1978).
- Jones, Russell, *Nurud-Din ar-Raniri: Bustanu's-Salatin*, (Dewan dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1974).
- Lubis, Nabilah, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, cet. III, 2007).
- Muthalib, A., *Tuan Guru Sapat*, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2009)
- Nieuwenhuize, C.A.O. van, "Nur al-Din al-Raniri als Bestrijder der Wugudija," *BKI* 104, 1948.
- Pijper, G.F., *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Indonesia 1900-1950*, (Jakarta: UI-Press, 1985)
- Pudjiastuti, Titik, *Naskah dan Studi Naskah*, (Bogor: Akademia, 2006).
- Ronkel, Ph.S. van, *Catalogus Der Maleische Handschriften*, (Batavia & 's Gravenhage: Albrecht & Nijhoff, 1909)
- Ronkel, Ph.S. van, *Supplement Catalogus Der Maleische en Minangkabausche Handschriften in the Leidsche Universiteits Bibliotheek*, (Leiden: EJ Brill. 1942),
- Siregar, A. Rivay, *Tasawuf: dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, (Jakarta: RajaGravindo, 2002, ed.revisi).
- Steenbrink, Karel, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Syukur, Asywadi, *Ulama-Ulama Banjar dan Karyanya*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2002)
- Tujimah; (ed.), *Asrāru al-Insān fi ma'rifat al-Rūh wa al-Rahmān*, (Jakarta, 1961).

- Voorhoeve, P, 'Korte Mededelingen," *BKI 115*, 1959.
- Voorhoeve, P, "Lijst der Geschriften van Raniry en
Apparatus Criticus biy de Teks van Twee
Verhandelingen," *BKIII*, 1955.
- Voorhoeve, P, Van.en Over Nuruddin ar-Raniry, *BKI 107*
- Wilkinson, R.J. (ed.), *Bustan al-Salatin*, (Singapore, 1900).